SKRIPSI

UPAYA BU NYAI DALAM PEMBENTUKAN SANTRI SHOLIHAH DI ERA GENERASI Z DI PONDOK PESANTREN FATHUL ULUM JOMBANG

Firda Saidatul Maghfiroh
NIM: 2022.112.01.059

FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
IAI AL URWATUL WUTSQO JOMBANG
2026


IAI-UW JOMBANG

UPAYA BU NYAI DALAM PEMBENTUKAN SANTRI SHOLIHAH DI ERS GENERASI Z DI PONDOK PESANTREN FATHUL ULUM JOMBANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Penyusunan Skripsi Sarjana (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam

Firda Saidatul Maghfiroh
NIM: 2022.112.01.059

Dosen Pembimbing:
Dr.Hj. Qurrotul Ainiyah, M.HI.

FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
IAI AL URWATUL WUTSQO JOMBANG
2026

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh :

Nama : Firda Saidatul Maghfiroh

NIM : 2022.112.01.059

Judul : **UPAYA BU NYAI DALAM PEMBENTUKAN SANTRI SHOLIHAH DI ERA GENERASI Z DI PONDOK PESANTREN FATHUL `ULUM JOMBANG**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

No	Nama Pembimbing	Tanggal	Tanda Tangan
	Dr. Hj. Qurrotul Ainiyah, M.HI.	14 Juni 2026	

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh Firda Saidatul Maghfiroh, NIM: 2022.112.01.059, telah dipertahankan didepan Tim penguji pada tanggal 24 Juni 2026

Tim penguji:

Nama	Tanda Tangan	Jabatan
Dr. Moch.Sya`roni Hasan, M.Pd.I.		Ketua Program Studi
Khudriyah, M.Pd		Penguji 1
Khumairoh An-Nahdliyah, S.Pd.		Penguji 2
Dr. Hj. Qurrotul Ainiyah, M.HI.		Penguji 3

Mengetahui,
Rektor IAI-UW Jombang

Dr. Hj.Zahrotun Ni'mah Afif, S.HI.,M.Pd

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya mahasiswa Institut Agama Islam al-Urwatul Wutsqo Jombang jenjang Sarjana:

Nama : Firda Saidatul Maghfiroh

NIM : 2022.112.01.059

Progam Study : Pendidikan Agama ISLAM

Alamat : Ds. Kepoh, Kec. Kepohbaru, Kab. Bojonegoro

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**Upaya Bu Nyai dalam Pembentukan Santri Sholihah di Era Generasi Z Di Pondok Pesantren Fathul `Ulum Jombang**" adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil dari tindakan plagiasi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran. Apabila di kemudian hari terbukti/dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil dari tindakan plagiasi, saya bersedia menanggung segala akibatnya.

Jombang, 24 Juni 2026

Yang menyatakan,



Firda Saidatul Maghfiroh

SURAT PERNYATAAN
PERTANGGUNG JAWABAN KUALITAS PENULISAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan disini :

Nama : Firda Saidatul Maghfiroh
NIM : 2022.112.01.059
Program Studi: Pendidikan Agama Islam
Alamat : Ds. Kepoh, Kec. Kepohbaru, Kab. Bojonegoro

Telah menyelesaikan ujian skripsi pada tanggal 24 Juni 2026. Dengan ini menyatakan bahwa saya telah merevisi skripsi sesuai standar Institut Agama Islam al-Urwatul Wutsqo atas petunjuk dosen pembimbing sesuai masukan para penguji. Oleh karena itu, dapat dijamin kualitas penulisan skripsi, meliputi:

1. Tata tulis
2. Metodologi penelitian
3. Substansi
4. SNPT dan KKNI

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Mengetahui,
Dosen Pembimbing Skripsi

Dr.Hj.Qurrotul Ainiyah, M. HI.

Jombang, 24 Juni 2026
Yang menyatakan,

Firda Saidatul Maghfiroh

MOTTO

...فَالصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّ

"Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaganya."

(Q.S. An-Nisa:34)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْخُلُقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak."

(HR. Malik ibn Anas dalam *Al-Muwaththa'* dan diriwayatkan pula oleh Ahmad ibn Hanbal)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT dan Sholawat serta salam kepada baginda Rasulullah Saw. Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis persembahkan skripsi ini untuk:

Hadrotus Syaikh Abah Jombang

Yaa syaikhona..

Daku datang padamu dengan hati yang retak

seolah dunia membentang tanpa ujung,
langkahku kehilangan arah,
jiwaku terombang-ambing di lautan kegelisahan.

Lalu engkau hadir,
bukan sekadar mengajar,
melainkan menjadi nahkoda
yang menuntun perjalanan ini
melewati ombak-ombak kehidupan.

Engkau tak menjanjikan pelayaran tanpa badai,
namun mengajarkan bagaimana berserah,
bagaimana bertahan,
dan bagaimana percaya bahwa setiap gelombang
selalu berada dalam genggaman-Nya.

Dengan wasilah yang Allah titipkan melalui panjenengan,

kami dituntun menapaki jalan yang mengarah ke gerbang mawar indah.

Ya Syaikhona,

Tiada kata kecuali selaksa bahagia atas pelayaran ini.

Salam rindu dalem damel panjenengan, Abah.

Lahul Faatihah….

Bunyai Qurrotul'ainiyah

Di setiap langkah yang mulai melelahkan,
engkau hadir dengan senyum yang menenangkan.

Kala semangatku meredup,
engkau menjadi cahaya yang menghidupkan kembali harapan.

Nasihatmu tak pernah menghakimi,
melainkan merangkul dengan kelembutan.
Setiap tutur katamu
menjadi bekal yang menguatkan hati
untuk terus melangkah di jalan yang diridai Ilahi.

Engkau mengajarkan bahwa ilmu
akan indah bila dihiasi adab,
bahwa keberhasilan
akan bermakna bila dibingkai dengan kerendahan hati.
Sungguh, keteladananmu
lebih lantang daripada seribu untaian nasihat.

Bunyai,
engkau bukan hanya penyemangat di kala lelah,
melainkan penyejuk bagi hati yang gelisah.
Kehadiranmu menghadirkan teduh,
membuat setiap beban terasa lebih ringan,
dan setiap doa terasa semakin dekat kepada langit.

Terima kasih atas setiap dukungan yang tak pernah letih,
atas doa-doa yang diam-diam engkau panjatkan,
atas kasih sayang yang menguatkan langkah kami
hingga mampu bertahan dalam setiap proses kehidupan.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan keberkahan,
menjaga setiap langkahmu dalam rahmat-Nya,
melipatgandakan setiap kebaikan yang engkau tanam,
serta menjadikannya amal jariyah yang terus mengalir tanpa henti.

Guru pembimbing dunia akhirat

Guru pembimbing dan motivator hidup lahir dan batinku Abah Drs. KH. M. Qoyim Ya'kub (Alm) dan Abah Drs. KH. Muhamadu Ya'kub Juga Ibu Nyai Dr. Hj. Qurrotul Ainiyah, M.HI. beserta Keluarga, Ibu Nyai Nurul Lailiyah, S.Pd.I., Ibu Nyai Dr. Kurroti A'yun ST., M.Si., Ibu Nyai Noor Fatika, S.Pd.I., M.Pd.,Terimakasih sangat mendalam ku ucapkan karena telah membimbing dan

mengajari kami untuk selalu cinta Allah-Akhirat dan menjadi motivator untuk menjadi pejuang Al- Qur'an, semoga ridho Allah SWT dan kasih sayang-Nya selalu menyertai beliau. *Aamiinn*

Guru dan Dosenku

Terima kasih dan penghormatan yang tulus saya sampaikan kepada dosen pembimbingku, Ibu nyai Dr. Hj. Qurrotul Ainiyah, M.HI, yang dengan kesabaran dan ketulusan telah membimbingku sepanjang proses penyusunan skripsi ini. Dari beliau, aku belajar bahwa ilmu bukan hanya teori, tetapi cahaya yang mengarahkan perjalanan hidup. Setiap arahan, koreksi, dan doa yang beliau berikan menjadi kekuatan yang meneguhkan langkahku hingga karya ini selesai.

Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada seluruh dosen PAI yang penuh dedikasi dalam menanamkan ilmu. Dari mereka, aku memahami bahwa mengajar adalah tentang menyalakan semangat, membentuk karakter, dan menumbuhkan jiwa keilmuan. Setiap pelajaran, nasihat, dan bahkan teguran telah menjadi bagian penting dari perjalanan intelektual yang kini terwujud dalam karya sederhana ini. Semoga Allah membalas setiap pengabdian mereka dengan keberkahan, kesehatan, dan kekuatan untuk terus mendidik generasi berikutnya, menjadi amal jariyah hingga akhir zaman.

Begitu pula kepada seluruh dosen di lingkungan kampus, terima kasih atas perhatian dan ketulusan dalam membagikan ilmu serta pengalaman. Setiap pertemuan, tanya jawab, dan nasihat telah menjadi fondasi kuat bagi langkah hidupku. Dari mereka, aku belajar tentang kesungguhan, disiplin, dan keberanian untuk berdiri di atas dasar ilmu. Semoga Allah menjaga mereka, melimpahkan kesehatan, serta menjadikan ilmu mereka sebagai cahaya bagi kehidupan para mahasiswa.

Ayahanda dan Ibunda Tercinta

Rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga untuk kedua orang tuaku, Bapak Mardi dan Ibu St. Rohmatun. Atas kesabaran, kasih sayang, dan pengorbanan yang mereka berikan tidak pernah putus, begitu pula dengan do'a yang selalu mengiringi setiap langkahku. Semoga Allah senantiasa membimbing dan melindungi mereka, serta memberi kesabaran dan kekuatan dalam mendidik anak-anaknya.

Ustadzah Beny Sintasari

Kepada Ustadzah tercinta, mama tercinta, terima kasih telah membersamai setiap langkah perjalanan kami, sejak awal kami belajar melangkah hingga tiba di penghujung perjuangan ini.

Di setiap lelah, engkau hadir dengan nasihat yang menguatkan. Di setiap keraguan, engkau menumbuhkan keyakinan. Dengan kelembutan dan kesabaranmu, engkau tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan adab, keikhlasan, dan cinta kepada Allah.

Terima kasih karena telah menjadi pelita di sepanjang perjalanan kami. Semoga setiap ilmu yang engkau ajarkan, setiap doa yang engkau panjatkan, dan setiap kasih sayang yang engkau berikan menjadi amal jariyah yang tak pernah terputus.

Saudara-Saudaraku

Kepada saudara-saudaraku, Alviana Maulida, Imam Kholik, pilar kekuatan yang Allah titipkan untuk menemani perjalanan hidupku. Dalam canda, nasihat, bahkan perdebatan kecil kita, tersimpan kasih yang membentukku menjadi lebih kuat. Terima kasih atas setiap langkah yang kalian iringi dengan doa dan perhatian. Semoga Allah selalu mempersatukan hati kita dalam kebaikan.

Sahabat-sahabatku

Terima kasih saya ucapkan kepada teman-temanku seperjuangan semester 8 C PAI yang sangat saya sayangi, terima kasih atas ilmunya, canda tawanya, sikap kritisnya, yang kadang melibatnya sisi emosional lebih dalam sehingga terbentuk

rasa kekeluargaan dalam diri kita, terimakasih juga untuk sahabat-sahabatku yang baik dari Pondok (Hisma 22), ISMAU Bojonegoro yang tidak bisa saya sebut namanya satu persatu, terimakasih selalu ada saat saya membutuhkan bantuan, atas canda tawa, suka duka, dan kenangan yang mungkin membekas di hati kita semua. Terimakasih saya ucapkan kepada kakak Dila dan Chaeunwoo yang selalu membantu dan memberikan semangat. Semoga kita semua selalu dimudahkan oleh Allah SWT dalam hal kebaikan. terima kasih atas dukungannya dan semoga kita semua selalu dalam Lindungan Allah SWT. Semoga kita sukses terus.Amin…..

Keluarga Besar Pondok Pesantren Fathul `Ulum Jombang Yang Telah Mengizinkan Saya Penelitian

Keluarga KKN Di Desa Kauman – Ngoro Dan PPL Di SMKN 2 Jombang

Serta Semua Pihak Yang Tidak Dapat Ku Sebutkan Satu Persatu Yang Telah Memberi Semangat Serta Do'a Dalam Membantuku Menyelesaikan Skripsi Ini Dengan Tepat Waktu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, tauladan kita, manusia yang paling sempurna yakni baginda Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya, semoga kita mendapatkan syafa'atnya kelak di yaumil qiyamah. Amin.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Pendidikan Agama Islam IAI al-Urwatul Wutsqo (IAI-UW) Jombang. Skripsi ini berjudul: **"Upaya bu nyai dalam Pembentukan Santri Sholihah di Era Generasi Z di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang"**

Dengan terselesaikannya skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. KH. Drs. M. Qoyim Ya'qub (Alm) Selaku Pendiri Institut Agama Islam al-Urwatul Wutsqo Jombang.
2. Dr. Hj. Zahrotun Nikmah Afif, M.Pd.I. Selaku Rektor Institut Agama Islam al-Urwatul Wutsqo Jombang.
3. Dr. Hj. Mihmidaty Ya'qub, M.Pd.I. Selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam al-Urwatul Wutsqo Jombang.
4. Dr. Hj. Qurrotul Ainiyah,. M.HI. Selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam al-Urwatul Wutsqo Jombang, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada penulis.
5. Dr. Hj. Chumaidah S. Yc., M.Pd.I. Selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam al-Urwatul Wutsqo Jombang.
6. Dr. Kurroti A'yun, ST., M.Si. Selaku Wakil Rektor IV Institut Agama Islam al-Urwatul Wutsqo Jombang.
7. H. M. Basyir Baick, S.Ag., M.Fil.I., M.Pd.I. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam al-Urwatul Wutsqo Jombang

8. Dr. Moch. Sya'roni Hasan, M.Pd.I. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam al-Urwatul Wutsqo Jombang.
9. Segenap Dosen dan Civitas Akademik Institut Agama Islam al-Urwatul Wutsqo Jombang.
10. Romo Kiai AH. Habibul Amin dan bu nyai Binti Musyarofah selaku pengasuh, para ustadzah dan santri Pondok Pesantren Fathul`Ulum Jombang

Dengan ketulusan dan keikhlasan dalam membantu penulis tiada imbalan yang dapat penulis berikan kecuali do'a semoga mereka senantiasa diberi imbalan yang lebih baik oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dalam penulisan skripsi ini penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dalam penyajian data serta tata bahasanya, oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang bersifat membangun guna perbaikan selanjutnya.

Jombang, 03 Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i
HALAMAN PENGESAHAN.....ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI..... iii
SURAT PERNYATAAN KUALITAS PENULISA SKRIPSI..... iv
HALAMAN MOTTO..... v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....vi
KATA PENGANTAR..... x
DAFTAR ISI.....xiv
DAFTAR GAMBAR.....xvi
DAFTAR LAMPIRAN..... xvii
ABSTAK..... xviii
ABSTARCK.....xix
BAB I PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Identifikasi Masalah..... 5
C. Fokus Penelitian..... 5
D. Rumusan Masalah..... 6
E. Tujuan Penelitian.....6
F. Manfaat Penelitian.....6
BAB II KAJIAN PUSTAKA..... 9
A. Santri Sholihah..... 9
1. Pengertian Santri sholihah.....9
2. Ciri-ciri Santri Sholihah..... 14
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Santri Sholihah..... 18
4. Upaya Pembentukan Santri Sholihah..... 20
B. Era Gen Z..... 24
1. Pengertian Era Gen Z..... 24
2. Ciri ciri Era Gen Z.....25
3. Tantangan Era Generasi Z terhadap Pembinaan Akhlak..... 28
4. Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Generasi Z..... 30
C. Peran Bu Nyai di Pondok Pesantren.....36
1. Pengertian dan Kedudukan bu nyai dalam Pesantren..... 36
2. Bu nyai sebagai Figur Kepemimpinan Perempuan..... 38
3. Peran bu nyai dalam Pendidikan Keagamaan dan Pembentukan Karakter.....39
4. Strategi bu nyai dalam Membentuk Santri Sholihah di Era Generasi Z . 40
D. Kajian Penelitian Terdahulu.....41
BAB III METODE PENELITIAN..... 44
A. Metode dan Desain Penelitian..... 44

B. Situasi Sosial dan Partisipasi Penelitian.....47
C. Kehadiran Peneliti.....49
D. Instrumen Penelitian.....50
E. Teknik Pengumpulan Data.....50
F. Uji Keabsahan Data.....53
G. Teknik Analisis Data.....55

BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA.....56

A. Paparan Data.....56
1. . Konsep bu nyai tentang santri putri sholihah di era generasi Z 56
2. Upaya bu nyai dalam membentuk santri putri sholihah di era generasi Z di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang .....
3. Hambatan yang dihadapi bu nyai dalam membentuk santri putri sholihah di era generasi Z di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang .....
4. Pandangan bu nyai terhadap santri sholihah di era generasi Z di Pondok Pesantren Fathul `Ulum Jombang .....

B. Analisis Data..... .....
1. Konsep bu nyai tentang santri putri sholihah di era generasi Z .....
2. Upaya bu nyai dalam membentuk santri putri sholihah di era generasi Z di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang .....
3. Hambatan yang dihadapi bu nyai dalam membentuk santri putri sholihah di era generasi Z di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang .....
4. Pandangan bu nyai terhadap santri sholihah di era generasi Z di Pondok Pesantren Fathul `Ulum Jombang .....

BAB V PENUTUP ……
DAFTAR PUSTAKA …….

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Uraian	Hal
4.1	Kegiatan pengajian kitab Santri Putri	59
4.2	Peraturan Pondok	60
4.3	Santri menggunakan media sosial di era generasi Z	65
4.4	Pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman	69

DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran	Halaman
1.	Instrumen Wawancara	
2.	Profil Pondok Pesantren Fathul `Ulum Jombang	
3.	Dokumentasi pelaksanaan penelitian	
4.	Surat penerimaan izin penelitian	

ABSTRAK

Maghfiroh, Firda Sidatul, 2026, *Upaya bu nyai dalam Pembentukan Santri Sholihah di Era Generasi Z di Pondok Pesantren Fathul `Ulum Jombang,* Skripsi, Program S-1 Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam al-Urwatul Wutsqo Jombang. Dr. Hj. Qurrotul Ainiyah, M.HI.

Kata Kunci: *Bu Nyai, Santri Sholihah, Generasi Z, Pondok Pesantren*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran bu nyai dalam membentuk karakter santri putri sholihah di tengah perkembangan era generasi Z yang identik dengan kemajuan teknologi digital dan media sosial. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, akhlakul karimah, serta pembentukan karakter santri agar tetap mampu menjaga identitas keislamannya di era modern. Dalam konteks tersebut, bu nyai memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam pembinaan santri putri. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan: (1) konsep bu nyai tentang santri putri sholihah di era generasi Z, (2) upaya bu nyai dalam membentuk santri putri sholihah di era generasi Z di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang, (3) hambatan yang dihadapi bu nyai dalam membentuk santri putri sholihah di era generasi Z, dan (4) pandangan bu nyai terhadap pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan desain deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun subjek penelitian meliputi ustadzah dan santri putri generasi Z. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) konsep santri putri sholihah menurut bu nyai tidak hanya menekankan aspek ibadah, tetapi juga akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan menggunakan teknologi secara bijak sesuai nilai-nilai Islam; (2) upaya bu nyai dalam membentuk santri putri sholihah dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, pengajian kitab kuning, kajian akhlak, kegiatan keagamaan, pemberian nasihat, serta penerapan kedisiplinan dan pengawasan penggunaan media sosial; (3) hambatan yang dihadapi meliputi perbedaan karakter santri, rendahnya motivasi belajar dan ibadah, pengaruh lingkungan pergaulan, serta penggunaan handphone dan media sosial yang berlebihan; dan (4) pondok pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter.

ABSTRACT

Maghfiroh, Firda Sidatul, 2026, *The Efforts of Bu Nyai in Forming Pious Female Students in the Generation Z Era at Fathul 'Ulum Islamic Boarding School Jombang*, Thesis, Undergraduate Program of Islamic Religious Education, Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang. Advisor: Dr. Hj. Qurrotul Ainiyah, M.HI.

Keywords: *Bu Nyai, Pious Female Students, Generation Z, Islamic Boarding School*

This research is motivated by the important role of *Bu Nyai* in shaping the character of pious female students amid the development of the Generation Z era, which is closely associated with the advancement of digital technology and social media. Islamic boarding schools (*pondok pesantren*) as Islamic educational institutions have the responsibility to instill Islamic values, noble morals (*akhlakul karimah*), and character building so that students are able to maintain their Islamic identity in the modern era. This study aims to describe: (1) *Bu Nyai's* concept of pious female students in the Generation Z era, (2) the efforts made by *Bu Nyai* in shaping pious female students in the Generation Z era at Fathul 'Ulum Islamic Boarding School Jombang, (3) the obstacles faced by *Bu Nyai* in shaping pious female students in the Generation Z era, and (4) *Bu Nyai's* views of Islamic boarding schools as educational institutions in character building and strengthening Islamic values. This study employed a qualitative approach with a descriptive research type. The research was conducted at Fathul 'Ulum Islamic Boarding School Jombang. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of *Bu Nyai*, female teachers (*ustadzah*), and female students (*santri putri*). The data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Meanwhile, the validity of the data was obtained through source and technique triangulation. The results of the study indicate that: (1) the concept of pious female students according to *Bu Nyai* does not only emphasize aspects of worship, but also morality, discipline, responsibility, and the ability to use technology wisely in accordance with Islamic values; (2) *Bu Nyai's* efforts in shaping pious female students are carried out through role modeling, habituation of worship, classical Islamic book studies (*kitab kuning*), moral studies, religious activities, giving advice, as well as implementing discipline and supervising the use of social media; (3) the obstacles faced include differences in students' characters, low motivation in learning and worship, environmental influences, and excessive use of mobile phones and social media; and (4) Islamic boarding schools are viewed as educational institutions that play an important role in character building, strengthening Islamic values, and serving as a moral fortress for female students in the Generation Z era.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam proses pembentukan manusia seutuhnya, baik secara intelektual, moral, maupun spiritual. Dalam pandangan Islam, pendidikan memiliki misi utama untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta membentuk akhlak mulia pada diri manusia. Sebagaimana ditegaskan dalam *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan kognitif semata, melainkan juga pada pembinaan moral dan spiritual peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan tersebut diaktualisasikan melalui upaya membentuk manusia yang *insan kamil* manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam QS. Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya: “yang demikian itu karena sesunguhnya mereka menentang Allah dan Rasulnya barang siapa menentang Allah maka sesungghnya Allah sangat keras siksanya”. (Kemenag, 2019:564-565).

Ayat ini menegaskan kedudukan akhlak Rasulullah SAW sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter manusia. Menurut para mufasir, seperti Ibnu Katsir, frasa *khuluqin ‘azhim* menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang bersumber langsung dari Al-Qur’an, baik dalam aspek ibadah, muamalah, maupun hubungan sosial.

Hal ini sejalan dengan riwayat Aisyah RA yang menyatakan bahwa *“akhlak Rasulullah adalah Al-Qur’an.” y*ang menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah teladan utama dalam hal akhlak yang agung. Oleh

sebab itu, pendidikan Islam idealnya diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang berlandaskan pada Al- Qur'an dan hadis agar santri menjadi pribadi yang berkarakter dan berperilaku baik dalam kehidupan sosial (Zuhdi, 2021:178). Salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah pondok pesantren**.**

Secara historis, pesantren telah menjadi benteng moral masyarakat Indonesia dan pusat pengembangan ilmu agama Islam sejak masa pra-kemerdekaan hingga kini (Azra, 2019:63–66). Pesantren tidak hanya mendidik santri agar memahami ajaran Islam, tetapi juga membentuk kepribadian yang mandiri, berdisiplin, dan berakhlakul karimah.

Ciri khas pendidikan pesantren terletak pada hubungan personal antara guru dan santri, yang sering kali berlangsung dalam suasana kekeluargaan dan keteladanan. (Dhoefir, 2015:88-90). Berdasarkan hal tersebut, pesantren memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter santri melalui pendidikan berbasis keteladanan dan kedekatan emosional antara guru dan santri. Pola pendidikan ini memungkinkan internalisasi nilai-nilai akhlak secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Dalam struktur sosial pesantren, bu nyai memegang peranan yang sangat penting. Ia bukan hanya pendamping kiai dalam mengelola pesantren, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus figur ibu bagi para santri perempuan. Bu nyai berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial kepada para santri agar menjadi pribadi yang *sholihah* santri yang taat beragama, berakhlak baik, berilmu, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat. Peran ini menjadi semakin kompleks karena bu nyai tidak hanya mengajarkan ilmuagama, tetapi juga memberikan keteladanan (*uswah hasanah*) melalui perilaku dan gaya hidupnya sehari-hari. (Rahmah, 2020: 215-218).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berpandangan bahwa bu nyai memiliki posisi strategis dalam proses pembentukan karakter santri perempuan. Keteladanan dan pendampingan yang dilakukan bu nyai menjadi faktor penting

dalam internalisasi nilai-nilai akhlak, spiritual, dan sosial secara nyata dalam kehidupan sehari-hari santri.

Konsep *santri sholihah* dalam tradisi pesantren mengacu pada kepribadian ideal perempuan muslim yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan moral. Santri sholihah diharapkan mampu menjaga kehormatan diri, menaati ajaran agama, serta berkontribusi positif bagi masyarakat. Pembentukan kepribadian semacam ini membutuhkan pendekatan yang tidak hanya formal, tetapi juga afektif dan spiritual. Di sinilah peran bu nyai sebagai pembimbing ruhani sekaligus teladan moral bagi santri perempuan. (Hasanah, 2022:95-99). Namun demikian, perkembangan zaman membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda, termasuk santri.

Generasi yang tumbuh pada abad ke-21 ini dikenal sebagai generasi Z**,** yaitu generasi yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012 dan hidup di tengah kemajuan teknologi digital. Generasi ini memiliki karakteristik terbuka, kritis, mandiri, dan sangat bergantung pada teknologi serta media sosial. Di sisi lain, mereka juga rentan terhadap pengaruh negatif globalisasi, seperti hedonisme, individualisme, serta menurunnya kesadaran religius dan sosial (Hidayat, 2020:131). Menyikapi kondisi tersebut, peneliti menilai bahwa karakteristik generasi Z menuntut adanya pendekatan pendidikan yang lebih adaptif, komunikatif, dan kontekstual. Pesantren, khususnya melalui peran pendidik seperti bu nyai, dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan digital agar pembinaan karakter santri tetap relevan dan efektif.

Kehadiran generasi Z di lingkungan pesantren membawa tantangan tersendiri bagi bu nyai dalam menjalankan fungsi pembinaan. Pola asuh dan metode pendidikan yang konvensional sering kali tidak lagi sepenuhnya efektif dalam menghadapi karakter dan kebutuhan belajar generasi ini. Misalnya, santri generasi Z lebih mudah menerima nasihat yang komunikatif, interaktif, dan relevan dengan konteks kehidupannya dibandingkan dengan pola nasihat yang bersifat satu arah. (Sari, 2023:90-105). Oleh karena itu, bu nyai perlu

melakukan inovasi dalam pembinaan, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai salafiyah pesantren yang menekankan kesederhanaan, ketaatan, dan keikhlasan.

Upaya bu nyai dalam membentuk *santri sholihah* di era generasi Z dapat dilihat dari berbagai pendekatan, seperti pembiasaan ibadah, bimbingan moral, pendidikan keterampilan hidup (*life skills*), serta penggunaan media digital untuk dakwah dan pendidikan (Rahmah, 2020:215-218). Pendekatan yang holistik ini menuntut bu nyai untuk memiliki kompetensi pedagogik, spiritual, dan sosial yang tinggi, agar mampu menjadi sosok panutan sekaligus fasilitator dalam pembentukan karakter santri. Dengan kata lain, peran bu nyai tidak hanya terbatas pada pengajaran agama, tetapi juga mencakup pembentukan identitas keislaman santri di tengah arus modernisasi.

Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Jombang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tetap menjaga nilai-nilai tradisional salafiyah namun juga terbuka terhadap pembaruan. Pesantren ini dikenal memiliki sistem pembinaan santri perempuan yang kuat, terutama melalui bimbingan langsung dari bu nyai. Dalam keseharian, bu nyai menjadi figur sentral yang berperan membentuk karakter santri agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, disiplin, serta mampu menyeimbangkan antara ilmu agama dan tantangan zaman.

Di tengah derasnya arus digitalisasi dan modernisasi, pesantren ini tetap konsisten menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, ketaatan, dan tanggung jawab kepada santri. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan akademik tentang strategi yang diterapkan bu nyai dalam membentuk karakter santri sholihah di tengah perubahan karakter generasi Z. Bagaimana bentuk keteladanan, pendekatan, dan nilai-nilai yang diterapkan dalam proses tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan kajian mendalam menggunakan pendekatan kualitatif**,** karena pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna dan dinamika sosial secara holistik berdasarkan pengalaman nyata para partisipan (Cresswell, 2018:41-44). Bahwa pendekatan yang tepat untuk menggali secara mendalam peran dan strategi bu nyai dalam membentuk karakter santri sholihah. Melalui pendekatan ini,

diharapkan dapat diperoleh pemahaman komprehensif mengenai praktik keteladanan, pola pembinaan, serta nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam konteks pesantren di era digital.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam upaya bu nyai dalam membentuk santri sholihah di era generasi Z di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Jombang, baik dari segi strategi, pendekatan, maupun nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis generasi dan kontekstual, serta menjadi referensi praktis bagi pengasuh pesantren dalam membina santri di era digital yang penuh tantangan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah pokok di antaranya:

1. Perubahan karakter dan pola perilaku peserta didik/santri seiring perkembangan zaman, khususnya di era digital dan generasi Z, yang berdampak pada pembentukan akhlak dan identitas keislaman di Pondok Pesantren Fathul `Ulum Jombang.
2. Tantangan dalam proses pendidikan dan pembinaan akhlak akibat pengaruh lingkungan sosial, media digital, dan budaya popular di Pondok Pesantren Fathul `Ulum Jombang.
3. Pendekatan dan strategi pendidikan yang digunakan belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan dan karakteristik peserta didik/santri di era kontemporer di Pondok Pesantren Fathul `Ulum Jombang.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai :

1. Konsep bu nyai tentang santri putri sholihah di era generasi Z rentan usia 20-25 tahun di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang.

2. Upaya bu nyai dalam membentuk santri sholihah di era generasi Z di Pondok Pesanten Fathul `Ulum Jombang.
3. Hambatan yang dihadapi bu nyai dalam membentuk santri putri sholihah di era generasi Z di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep bu nyai tentang santri putri sholihah di era generasi Z di Pondok Pesantren Fathul `Ulum Jombang?
2. Bagaimana upaya bu nyai dalam membentuk santri putri sholihah di era generasi Z di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Jombang?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi bu nyai dalam membentuk santri putri sholihah di era generasi Z di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Jombang?
4. Bagaimana pandangan bu nyai terhadap santri sholihah di era generasi Z di Pondok Pesantren Fathul `Ulum Jombang?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendiskripsikan konsep bu nyai tentang santri sholihah di era generasi Z di pondok pesantren Fathul `Ulum Jombang
2. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan bu nyai dalam membentuk santri sholihah di era generasi Z di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Jombang.
3. Mendiskripsikan hambatan yang dihadapi bu nyai dalam membentuk santri putrisholihah di era generasi Z di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Jombang.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenerasiai peran perempuan dalam lembaga pesantren. Kajian tentang upaya bu nyai dalam membentuk santri sholihah di era generasi Z dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang menyoroti hubungan antara pendidikan, kepemimpinan perempuan, dan dinamika sosial budaya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperluas wawasan mengenerasiai upaya pembinaan karakter santri yang relevan dengan perkembangan teknologi dan tantangan globalisasi.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Pesantren

      Penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dan bahan evaluasi bagi bu nyai maupun para pendidik perempuan dalam menjalankan perannya sebagai pengasuh, pendidik, sekaligus pembimbing moral santri. Upaya pembinaan yang ditemukan dapat dijadikan rujukan dalam menghadapi tantangan santri sholihah di era generasi Z.

   b. **Bagi Santri Putri**

      Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran pada diri santri putri mengenai pentingnya membentuk santri sholihah. Santri dapat memahami bahwa perkembangan teknologi dan budaya populer tidak seharusnya menggeser nilai-nilai keislaman, melainkan dapat dimanfaatkan secara positif untuk memperkuat jati diri sebagai muslimah.

   c. **Bagi Bu nyai dan Pendidik Perempuan**

      Penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dan bahan evaluasi bagi bu nyai maupun para pendidik perempuan dalam menjalankan perannya sebagai pengasuh, pendidik, sekaligus pembimbing moral santri. Upaya pembinaan yang ditemukan dapat dijadikan rujukan dalam menghadapi tantangan santri sholihah di era generasi Z.

   d. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman mengenerasiai dinamika generasi Z, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan santri sholihah di pesantren.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Santri Sholihah

1. Pengertian Santri Sholihah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri adalah orang yang mendalami agama Islam; orang yang belajar di pesantren; atau orang yang saleh". Definisi ini menunjukkan bahwa identitas *santri* tidak sekadar sebagai peserta didik, tetapi juga sebagai individu yang berorientasi kuat pada pemahaman dan praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian kontemporer, istilah *santri* juga dipahami sebagai bagian dari komunitas pesantren yang berperan aktif dalam dinamika sosial dan pendidikan Islam di Indonesia, yang berkontribusi pada pembentukan karakter keagamaan serta aktor perubahan sosial dalam konteks budaya Indonesia modern.

Pandangan ini diperkuat oleh penelitian yang menitikberatkan peran sosial dan intelektual santri dalam masyarakat sebagai agen transformasi nilai keagamaan dan budaya lokal. Sementara itu, secara etimologis istilah santri sering dikaitkan dengan kata *cantrik* dalam tradisi Jawa, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru, tinggal bersamanya, dan belajar secara langsung melalui keteladanan serta pembiasaan hidup sehari-hari.

Definisi ini memberikan gambaran umum bahwa santri identik dengan individu yang tekun mempelajari agama dan menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. "Santri" berasal dari kata "cantrik", yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke manapun mereka pergi dan menetap. Makna etimologis ini menunjukkan bahwa konsep santri tidak hanya menekankan pada proses transfer ilmu secara formal, tetapi juga pada pembentukan karakter, kedisiplinan, dan internalisasi nilai-nilai moral melalui relasi dekat antara guru dan murid (Dhoefir 2014:42-45).

Berdasarkan definisi tersebut, peneliti berpandangan bahwa santri tidak hanya diposisikan sebagai peserta didik dalam arti akademik, tetapi sebagai subjek pendidikan karakter yang dibentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan kedekatan relasional dengan guru. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan pesantren menempatkan pembentukan akhlak dan kepribadian sebagai tujuan utama yang berjalan seiring dengan penguasaan ilmu keagamaan.

Menurut Nurkolish Majid, ada dua perspektif tentang etimologi kata "santri". Pendapat pertama mengatakan bahwa kata "santri" berasal dari "sastri", yang berasal dari bahasa Sansekerta dan berarti "melek huruf". Menurut Nurcholish Madjid, komentar tersebut tampaknya berasal dari kelas literasi Jawa di mana para santri berusaha mendalami agama melalui buku-buku berbahasa Arab gundul, seperti kitab-kitab kuning.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, istilah "santri" dalam bahasa India berarti seseorang yang mengetahui kitab suci Hindu atau sarjana kitab. Yang secara umum dapat diartikan sebagai kitab suci, kitab agama, atau kitab ilmu pengetahuan. Menurut (Dhofier n.d.) Santri adalah orang-orang yang tinggal di pesantren untuk belajar tentang agama Islam dan membangun karakter yang baik. Melalui hubungan yang kuat antara kyai dan santri, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga memperoleh nilai-nilai moral dan spiritual.

Dhofier melihat kehidupan santri sebagai representasi dari nilai-nilai seperti kesederhanaan, kedisiplinan, dan pengabdian kepada ilmu serta guru (kyai). Tampaknya pengertian saat ini dari kata santri lebih dekat dengan arti "cantrik", yang berarti orang yang mempelajari agama (Islam) dan mengikuti guru ke mana pun mereka pergi dan tinggal. Tanpa guru yang ingin tinggal di sebuah pondok pesantren dan belajar agama Islam dengan sungguh-sungguh, tidak mungkin dibangun gubuk atau asrama tempat santri tinggal dan mengikuti gurunya (Yani 2015:52-55).

Peneliti berpendapat bahwa santri pada hakikatnya adalah murid yang memiliki keterikatan kuat dengan guru dalam proses belajar agama

Islam. Keberadaan santri menjadi faktor utama lahirnya pesantren sebagai ruang pendidikan yang menekankan keteladanan, pendalaman ilmu, dan pembentukan akhlak secara menyeluruh.

Santri adalah peran penting dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia karena mereka bertanggung jawab untuk menyebarkan pengetahuan, membangun akhlak, dan menyebarkan nilai-nilai Islam ke masyarakat. Ia menyatakan bahwa pesantren dan santri telah berkontribusi besar dalam mempertahankan etika bangsa dan memperkuat moderasi beragama. Pandangan ini menegaskan bahwa konsep santri kini mengalami perluasan makna menuju "santri milenial" yang adaptif terhadap perkembangan zaman namun tetap berpegang pada nilai-nilai Islam dan juga mencakup individu yang religius, berpendidikan, dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi dan sosial.

Menurut pandangan Ath Thabrani, Wanita sholihah adalah sebagai mereka yang teguh dalam menjalankan agama dan melakukan kebajikan. Mereka memiliki sifat-sifat berikut: mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka juga taat kepada suami mereka dengan menjaga kehormatan dan harta benda suaminya saat suaminya tidak ada. Mereka membuat suami mereka senang saat dilihat, merasa tenang tinggal di rumah, dan tidak bertabarruj jika keluar. Mereka juga mampu membayar zakat, menjaga kewajiban ibadah seperti shalat dan mampu menunaikan zakat atas harta yang mencapai nisabnya sesuai syariat Islam.

Karakteristik ini merujuk pada tafsir *Jami' al-Bayan 'an Takwil Ay al-Qur'an* oleh Ibnu Jarir *ath-Thabari*, yang menegaskan bagaimana konsep sholihah dalam QS. An-Nisa' ayat 34 mencerminkan ketaatan ritual, sosial, serta moral dalam konteks keluarga dan masyarakat Muslim (menjaga kehormatan, keberbakatan ibadah, serta membayar zakat sebagai bagian dari kesejahteraan spiritual dan sosial) yang menjadi pedoman dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat untuk wanita Muslimah.

Sedangkan menurut Hamka konsep wanita sholihah dalam Tafsir Al-Azhar adalah wanita yang menjaga pandangan matanya, konsisten dalam

menutup aurat, wanita yang memiliki kepribadian yang kuat, wanita yang patuh secara *kaffah* dan cerdas, dan wanita yang menjaga kesuciannnya. Dalam kaitannya dengan surat al-Ahzab ayat 35.

إِنَّ ٱلۡمُسۡلِمِينَ وَٱلۡمُسۡلِمَٰتِ وَٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ وَٱلۡقَٰنِتِينَ وَٱلۡقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلۡخَٰشِعِينَ وَٱلۡخَٰشِعَٰتِ وَٱلۡمُتَصَدِّقِينَ وَٱلۡمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّآئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلۡحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمۡ وَٱلۡحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغۡفِرَةٗ وَأَجۡرًا عَظِيمٗا ٣٥

Artinya:“Allah menjanjikan ampunan dan pahala besar bagi laki-laki dan perempuan yang beriman, taat, jujur, sabar, khusyuk, bersedekah, berpuasa, menjaga kehormatan, dan banyak berzikir kepada Allah.*”* (Kemenag 2019:42).

Hamka mengatakan bahwa "laki-laki dan perempuan yang memelihara *faraznya"* menjelaskan bahwa seorang wanita harus memelihara *faraznya* atau menjaga kehormatannya sebagai wanita sholihah. Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan agar mereka dapat tumbuh dan memelihara keturunannya di dunia ini. Karena Allah SWT menciptakan manusia untuk menjaga kewajiban mereka, Dia SWT memberi kita kekuatan untuk mengontrol diri kita agar tidak melakukan perbuatan yang merugikan. melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT atau melakukan sesuatu yang salah. Selain itu, jika seseorang melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT, jangan lupa bahwa Allah SWT Maha Melihat dan Maha Mengetahui apa yang dilakukan oleh hamba-Nya. Dan wanita yang paling tinggi derajatnya adalah wanita sholihah.

Wanita sholihah menurut Islam adalah wanita muslimah yang selalu istiqomah menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. wanita mendapat kedudukan yang sangat istimewa. Karena Islam sangat menjaga harkat dan martabat seorang wanita dengan baik (Hamka, 2014:210-218). Berdasarkan kutipan diatas pembinaan wanita shplihah merupakan upaya strategis dalam menjaga martabat perempuan melalui penguatan ketaatan, akhlak, dan tanggung jawab sosial sesuai ajaran Islam.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli, konsep santri sholihah dapat dipahami sebagai perpaduan antara identitas santri dan karakter perempuan sholihah yang mencerminkan integrasi antara kedalaman ilmu agama dan kematangan akhlak. Secara etimologis, istilah santri memiliki beberapa penjelasan, mulai dari kata Sanskerta sastri yang berarti "melek huruf", istilah India yang merujuk pada "pembaca atau sarjana kitab suci", hingga istilah Jawa *cantrik* yang menggambarkan seseorang yang mengikuti guru untuk menimba ilmu secara tekun.

Dalam konteks pendidikan pesantren, santri merupakan individu yang bukan hanya mempelajari agama Islam, tetapi juga dibentuk melalui nilai-nilai kedisiplinan, kesederhanaan, adab, dan pengabdian kepada kyai atau nyai. Sementara itu, istilah sholihah berasal dari bahasa Arab صَلَحَ–يَصْلُحُ yang bermakna "baik", "cocok", dan "lurus", yang kemudian digunakan untuk menggambarkan perempuan yang taat kepada Allah, berakhlak mulia, menjaga kehormatan, serta konsisten menjalankan perintah-Nya.

Para ulama seperti Ath-Thabari, Rasyid Ridha, Hamka, dan lainnya menegaskan bahwa perempuan sholihah adalah perempuan yang memiliki integritas spiritual dan moral yang kuat. Dengan demikian, santri sholihah dalam penelitian ini dipahami sebagai perempuan yang mendalami ajaran Islam melalui pendidikan pesantren dan mampu menerapkan nilai-nilai kesalehan, kedisiplinan, dan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari.

Konsep ini mengarah pada pemahaman bahwa santri sholihah tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga memiliki kemampuan untuk berperan aktif dan positif dalam lingkungan keluarga, pesantren, maupun masyarakat.

Santri sholihah dalam Islam mengacu pada perempuan yang memiliki keteguhan iman, akhlak mulia, serta peran sosial yang selaras dengan ajaran syariat. Al-Qur'an menggambarkan wanita sholihah sebagai perempuan yang taat kepada Allah dan menjaga kehormatannya (QS. An-Nisa' [4]: 34)

ٱل ِرجَالُ قَ ُوّمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّ ُ بَ ۡعضَهُ ۡم عَلَ ٰى بَ ۡع ٖض وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِ ۡن أَ ۡم ٰ َولِهِ ۡمۚ فَٱل ٰ َصّلِ ٰحَ ُ ٰتُ قَٰنِ ٰتُ ٰ ٌ
فحِٰ ظَ ٰ ت لِّ ۡلغَ ۡيبِ بِمَا حَفِظَ ٱ ٰ ۚللَّ ُ وَٱ ٰ ۡلَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱ ۡهجُرُوهُنَّ فِي ٱ ۡلمَضَاجِعِ وَٱ ۡضرِبُوهُنَّ فَإِ ۡن
أَطَ ۡعنَكُ ۡم فَلَ تَ ۡبغُواْ عَلَ ۡيهِنَّ سَبِي ٗ ۗلًا إِنَّ ٱللَّ ُ كَانَ عَلِ ٗيًّا كَبِي ٗرا ٣٤

Artinya : "Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang) dan (kalau perlu) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Kemenag 20019 :84).

Bahwa perempuan-perempuan saleh (sholihah) adalah mereka yang taat (qanitat) melaksanakan kewajiban pada suami, dan menjaga kehormatan dirinya, serta menjaga rumah tangga dan harta benda milik suaminya tatkala para suami tidak ada di rumah termasuk menjaga rahasia suami. Kata qanitat yang digunakan disini untuk menggambarkan para perempuan yang "baik" Menurut Sayyid Qutub, pilihan kata ini menunjukkan bahwa yang dimaksud Al-Qur'an adalah respons emosional pribadi, bukan "mengikuti perintah" eksternal sebagaiman ditunjukkan oleh kata *tha'a* (taat) Mengenai kata taat dan juga kelanjutan ayat ini "adapun perempuan-prempuan (jamak feminim) yang kamu takutkan nusyuznya" pertama-tama harus diperhatikan bahwa kata nusuz juga digunakan baik untuk laki-laki (Muhsin, 2017:93). Berdasarkan penafsiran tersebut, peneliti berpandangan bahwa ketaatan perempuan dalam Al-Qur'an dipahami sebagai kesadaran moral yang bersifat internal, bukan sekadar kepatuhan eksternal, serta menegaskan prinsip keadilan etis bagi laki-laki dan perempuan.

2. Ciri-ciri Santri Sholihah

Salah satu yang di cita-citakan oleh perempuan muslimah adalah menjadi perempuan sholihah. Lisan manusia tidak bisa menjadi barometer

keshalihan, akan tetapi keshalihan akan bisa di nilai berdasarkan agama. Perempuan muslimah juga bisa melihat apakah perempuan sholihah itu sudah melekat pada dirinya atau belum. Dan inilah ciri-ciri perempuan sholihah :

a. Menahan pandangan

Maksud menahan pandangan adalah menahan pandangan dari segala sesuatu yang haram dilihat. Seperti melihat lawan jenis yang bukan mahram tanpa ada keperluan yang membolehkan untuk memandang kepada orang tersebut. Menjaga atau memelihara pandangan dari hal-hal yang telah Allah haramkan untuk dilihat adalah hal yang sangat penting, sebab, apa yang telah dilihat oleh mata akan akan langsung memberikan respon kepada otak, sehingga ketika mata melihat hal-hal yang yang negatif, maka otak pun akan berfikiran negatif, begitupun sebaliknya.

Hamka dalam tafsirnya mengatakan "Menahan penglihatan mata itu adalah menjamin kebersihan dan ketentraman jiwa." (Hamka, 2016:321-322). Berdasarkan pandangan tersebut, menjaga pandangan merupakan bentuk pengendalian diri yang berperan penting dalam menjaga kebersihan jiwa dan stabilitas moral individu.

Hamka menjelaskan tentang lafaz *"Abshorihinna"* dan *"Wayahfadzna furujahunna"* yaitu salah satu cara untuk menjadi seorang perempuan sholihah adalah dengan cara menjaga pandangan atau penglihatan dari segala hal-hal yang diharamkan oleh Allah swt untuk dilihatnya, serta memelihara kemaluannya. Menjaga pandangan (*abshorihinna*) berarti menahan matanya dari segala hal yang diharamkan oleh Allah SWT untuk dilihat, terutama memandang lawan jenis yang bukan mahram tanpa keperluan syar'i, sehingga meminimalisir dorongan hawa nafsu yang dapat merusak akhlak dan kehormatan.

Selanjutnya *wayahfadzna furujahunna* menunjukkan kewajiban menjaga kemaluan sebagai bentuk penjagaan diri (*ḥifẓ al-furūj*) dari

perbuatan yang dilarang syariat, yang berfungsi sebagai mekanisme protektif terhadap fitnah dan kerusakan moral. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka menegaskan bahwa pengendalian terhadap pandangan dan pemeliharaan kemaluan tidak hanya merupakan ketaatan ritual semata, melainkan juga berimplikasi pada pembentukan karakter moral yang kuat, integritas pribadi, serta ketenteraman jiwa dalam kehidupan sosial dan domestik seorang perempuan Muslimah (Mubarokah, 2023:79–96).

Menjaga pandangan bukanlah sesuatu hal yang mudah, dikarenakan mata merupakan salah satu panca indra yang diberikan oleh Allah SWT sebagai alat untuk melihat, baik melihat sesuatu yang diperbolehkan ataupun yang tidak diperbolehkan untuk dilihat. Akan tetapi dibalik penglihatan yang telah dianugerahkan oleh Allah swt kepada manusia ini kerap kali salah digunakan, terutama pada zaman teknologi ini, contohnya seperti handpone adalah salah satu benda yang dimana manusia dapat melihat apa saja yang ia inginkan, seperti melihat atau menonton video atau film yang mengandung nilai negatif didalamnya, sehingga banyak sekali yang terjerumus untuk menonton hal-hal yang tidak baik tersebut karena lemahnya iman dan taqwa.

b. Menutup aurat

Menutup aurat terbagi dalam dua hal yakni menutup aurat dalam shalat dan di luar shalat. Kewajiban menutup aurat dalah shalat adalah kewajiban yang bersifat mutlak. Artinya, hal tersebut tidak bergantung pada keadaan apakah orang tersebut shalat, baik itu dilihat oleh orang lain ataupun berada dalam kesendirian atau gelap gulita, itu semua sifatnya sama saja. Dan adapun menutup aurat di luar shalat, dalam hal ini ada yang sifatnya mutlak dan tidak mutlak mengenai batasan batasannya, artinya ada aurat yang secara mutlak wajib ditutup ketika berhadapan dengan yang bukan muhrimnya (selain suami), akan tetapi ketika berhadapan dengan muhrimnya tidak lagi wajib ditutup (Sese, 2015:93–110). Berdasarkan uraian tersebut, bahwa kewajiban menutup aurat merupakan bagian dari pembinaan etika dan kesadaran religius

yang menuntut pemahaman kontekstual, baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Kriteria yang ketiga yang harus dimiliki oleh seorang perempuan agar bisa menjadi perempuan sholihah adalah konsisten dalam menutup aurat. Hal ini sebagaimana yang telah diperintahkan Allah swt dalam Qs Al-Ahzab [33]: 59 sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ٥٩

Artinya : "Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Kemenag 2019:427).

c. Menjaga kehormatan

Kehormatan dalam hal ini adalah kesucian. Menjaga kesucian merupakan hal yang wajib, dan apabila tidak mampu membendung kekuatan biologisnya, maka menikah adalah salah satu cara untuk menjaga kesucian diri karena menikah merupakan cara yang halal untuk membendung kekuatan biologis yang terdapat pada setiap diri manusia yang normal.

Wanita sholihah menjaga kehormatan diri. Menurut Rendra, menjaga kehormatan tidak terbatas pada aspek fisik seperti berpakaian sopan dan menutup aurat, tetapi juga mencakup cara berinteraksi, berkomunikasi, dan menjaga martabat dalam ruang digital. Pada era generasi Z, menjaga kehormatan berarti mampu menampilkan identitas diri yang Islami baik di dunia nyata maupun media sosial.

d. Memiliki ketaatan secara utuh kepada Allah SWT

Ketaatan kepada Allah swt adalah kepatuhan dalam menjalankan ibadah kepada Allah dengan cara mengerjakan segala perintah dan aturannya, serta menjauhi segala larangannya (Mahfud, 2015:72-74). Wanita sholihah adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini

diwujudkan melalui konsistensi dalam beribadah, seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan menjauhi larangan-Nya. Dimensi ibadah ini merupakan fondasi utama karena tanpa ketaatan spiritual, identitas sholihah tidak memiliki dasar yang kokoh (Saffah, 2022:145–158). Peneliti menilai bahwa ketaatan spiritual merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian wanita sholihah, yang selanjutnya memengaruhi sikap, akhlak, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Santri Sholihah

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan santri sholihah dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal (personal) dan faktor eksternal (kontekstual).

a. Faktor internal

Keimanan dan motivasi beragama merupakan landasan batiniah yang berperan penting dalam membentuk perilaku religius santri, karena keyakinan yang kuat dan dorongan intrinsik mendorong konsistensi ibadah, kepatuhan terhadap norma pesantren, serta ketahanan moral dalam menghadapi pengaruh lingkungan luar. Penguatan iman melalui pengajian, pembiasaan ibadah, keteladanan pengasuh, dan mentoring religius terbukti meningkatkan komitmen ritual dan internalisasi nilai akhlak, yang selanjutnya diperkuat oleh lingkungan belajar yang kondusif, metode pembelajaran yang variatif, serta peran pendidik dalam memberikan motivasi belajar (Putri, 2022:201–215).

Keimanan dan motivasi beragama merupakan fondasi utama pembentukan perilaku religius santri. Ketika penguatan iman dilakukan secara sistematis dan didukung oleh lingkungan pesantren yang kondusif serta peran pendidik yang inspiratif, nilai-nilai akhlak tidak hanya dipraktikkan secara ritual, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari santri.

Pembentukan santri sholihah sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan dan kemandirian sebagai mekanisme pembiasaan nilai kepesantrenan,

yang tercermin dalam pengelolaan waktu, ketaatan terhadap aturan, tanggung jawab pribadi, dan kemampuan mengambil inisiatif dalam kehidupan berasrama. Program pembinaan disiplin yang terstruktur, seperti jadwal aktivitas harian, sanksi edukatif, dan pelibatan santri dalam organisasi internal pesantren, berkontribusi positif terhadap ketertiban dan kedewasaan perilaku santri.

Di sisi lain, pengetahuan agama berfungsi sebagai fondasi kognitif yang memungkinkan santri memahami ajaran Islam secara komprehensif dan menerjemahkannya ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Literasi keagamaan yang kuat meliputi penguasaan Al-Qur'an, hadis, fiqh, akhlak, dan kitab-kitab klasik tidak hanya membentuk kesalehan ritual, tetapi juga menjadi benteng moral dalam menghadapi tantangan modernisasi dan pengaruh media digital, sehingga memperkuat identitas religius santri sholihah secara berkelanjutan (Fathurrijal, 2023:88–103).

Pengetahuan agama memiliki peran strategis sebagai landasan intelektual dalam membentuk kepribadian religius santri sholihah. Pemahaman keagamaan yang komprehensif tidak hanya menguatkan praktik ibadah, tetapi juga membekali santri dengan kemampuan menyikapi tantangan modern secara kritis dan bermoral, sehingga identitas religius dapat terjaga secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan identitas santri sholihah, yang mencakup peran keluarga, kepemimpinan pengasuh atau pendidik, serta kurikulum dan kegiatan pesantren. Keluarga menjadi lingkungan awal yang membentuk kesiapan emosional dan spiritual santri melalui pola asuh yang suportif, komunikasi yang baik, dan keharmonisan rumah tangga, sehingga memudahkan santri menginternalisasi nilai-nilai pesantren.

Di lingkungan pesantren, kepemimpinan pengasuh dan pendidik berfungsi sebagai teladan moral dan spiritual yang tidak hanya mengatur

sistem pendidikan, tetapi juga membentuk kebiasaan positif melalui contoh nyata dalam kedisiplinan, kesederhanaan, dan komitmen religius (Aifin, 2023:156-170). Jadi, faktor eksternal, khususnya keluarga dan kepemimpinan pengasuh pesantren, berperan signifikan dalam menunjang keberhasilan pembentukan karakter santri sholihah. Sinergi antara nilai yang ditanamkan keluarga dan keteladanan pendidik di pesantren memperkuat proses internalisasi nilai keislaman, sehingga karakter religius santri terbentuk secara lebih konsisten dan berkelanjutan.

Kurikulum pesantren yang integratife yang menggabungkan pendidikan agama, akhlak, dan pengetahuan umum serta kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler seperti pengajian, tahfizh, organisasi santri, dan kegiatan sosial, menjadi wahana praksis untuk menanamkan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan manajemen kurikulum yang fleksibel dan kegiatan yang berkelanjutan, pesantren mampu membentuk santri sholihah yang religius, disiplin, dan adaptif terhadap tantangan zaman (Hanum, 2024:45-60).

Sehingga, kurikulum pesantren yang integratif dan dikelola secara fleksibel menjadi instrumen efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Melalui keterpaduan kegiatan akademik dan nonakademik, pesantren tidak hanya membentuk kesalehan religius, tetapi juga kedisiplinan dan kemampuan adaptif santri sholihah terhadap dinamika zaman.

4. Upaya Pembentukan Santri Sholihah

a. Pembiasaan dan praktik harian sebagai strategi utama

Terbukti bahwa kebiasaan moral dan disiplin santri dapat dibentuk dengan baik melalui penerapan rutinitas keagamaan dan aktivitas kolektif, seperti shalat berjamaah, pengajian harian, tugas kebersihan, dan kegiatan bersama. Kajian lapangan di beberapa pesantren

menemukan bahwa pembiasaan yang berkelanjutan meningkatkan internalisasi nilai secara akumulatif. Perubahan perilaku yang teramati pada aspek spiritual dan sosial santri meningkat seiring dengan intensitas dan kontinuitas pembiasaan (A.Rofiq, 2005:112–125). Jadi, pembiasaan melalui rutinitas keagamaan dan aktivitas kolektif merupakan strategi efektif dalam membentuk disiplin dan moral santri.

Adanya kurikulum pesantren bertujuan untuk mempersiapkan generasi yang *anfa'* melalui *tafaqquh fiddin* yaitu, menyelenggarakan pendidikan *tafaqquh fiddin* dan *life skill* guna menghasilkan alumni yang peka, kreatif, mandiri, beriman, bertaqwa, cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan, menciptakan suasana yang kreatif, aktif, dan komunikatif bagi peserta didik, senantiasa meningkatkan kualitas SDM dan kurikulum. meningkatkan sarana dan prasarana kegiatan belajar dan menjadikan kegiatan ektrakurikuler sebagai sarana kreasi dan menyalurkan bakat peserta didik untuk berprestasi. Kurikulum terintegrasi dan rancangan kegiatan sebagai arena praksis

Salah satu faktor utama yang menentukan efektivitas pendidikan di pesantren adalah kurikulum yang digunakan. Kurikulum pondok pesantren tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu agama, tetapi juga pembentukan akhlak, kemandirian, dan karakter santri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berbeda dengan sistem pendidikan formal, pesantren memiliki sistem pembelajaran yang khas dengan penekanan pada pendidikan berbasis keteladanan, praktik ibadah, dan interaksi sosial dalam lingkungan pesantren. (Hosbiyah, 2023:25-39).

Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi bagaimana kurikulum pesantren berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri serta bagaimana pesantren menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan identitasnya. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Hosbiyah, 2023 :25-39). Maka dari itu penerapan manajemen kurikulum dapat membantu meningkatkan karakter santri di

Pondok Pesantren Fathul `Ulum Jmbang. Penelitian tersebut menemukan bahwa perencanaan kurikulum yang sistematis memiliki kemampuan untuk mengembangkan santri yang disiplin dan mandiri.

b. Peran keluarga dan kontinuitas pengasuhan

Aspek penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak adalah peran keluarga dan kontinuitas pengasuhan, termasuk dalam konteks pembinaan santri di pesantren. Keluarga adalah tempat pertama yang menanamkan nilai moral, kedisiplinan, dan stabilitas emosional melalui perawatan yang terus menerus. Bentuk identitas diri, kontrol perilaku, dan kesiapan anak untuk belajar di institusi formal maupun nonformal dipengaruhi oleh kontinuitas pengasuhan, yang mencakup contoh yang baik, komunikasi yang efektif, dan penerapan aturan yang konsisten.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang memiliki harmoni yang kuat dan pola asuh yang mendukung cenderung memiliki akhlak dan religiusitas yang lebih baik (Khairul, 2019 :167–182). Sehingga kontinuitas pengasuhan yang ditandai dengan keteladanan, komunikasi yang efektif, dan konsistensi aturan berperan penting dalam pembentukan identitas diri, kontrol perilaku, serta kesiapan belajar anak. Lingkungan keluarga yang harmonis dan pola asuh yang suportif terbukti mendukung perkembangan akhlak dan religiusitas anak secara optimal.

c. Tantangan Modernisasi Dan Integrasi Literasi Digital

Di era digital, penguatan karakter dianggap sangat penting. Dalam era digital, hampir seluruh aktivitas manusia bergantung pada teknologi digital. Ini membawa tantangan baru dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter di era komputer dan internet tidak hanya dampak negatif saja, tetapi juga dampak positif dari teknologi, yang dapat membantu mengembangkan potensi individu sehingga tercipta generasi yang jujur, sadar, dan adaptif. Teknologi digital tidak hanya menawarkan kemudahan akses informasi yang cepat dan masif melalui internet, dan

media sosial, tetapi juga membuka akses ilmu pengetahuan, memperluas cakrawala pendidikan hingga sebagai ladang untuk bekerja. (Ulfah, 2020:45-58).

Jadi, teknologi digital memiliki potensi positif yang signifikan dalam mendukung pengembangan kualitas individu apabila dimanfaatkan secara bijak. Akses informasi dan peluang pembelajaran yang luas melalui teknologi dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk generasi yang cerdas, adaptif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perkembangan zaman.

Sebaliknya, arus globalisasi yang cepat dan kemajuan teknologi informasi menghadirkan tantangan besar bagi dunia pendidikan Islam, terutama pesantren, dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman dan moralitas generasi muda bahwa kemajuan teknologi dapat mengubah kehidupan masyarakat dengan menyebarkan informasi secara cepat dengan kemajuan teknologi digital yang memungkinkan akses bebas ke informasi, generasi muda lebih rentan terhadap distraksi digital yang dapat merusak moral, etika, disiplin, dan spiritualitas mereka. bahwa informasi dapat menyebar secara cepat masif seiring dengan kemajuan teknologi, yang mana hal ini dapat mengubah bentuk kehidupan di dalam masyarakat.

Kemajuan teknologi digital yang mempermudah akses informasi dengan bebas tanpa filter mengakibatkan besarnya kemungkinan generasi muda lebih rentan akan distraksi digital yang berpotensi mengikis akhlak, adab, kedisiplinan, dan spiritualitas. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital dan pembinaan karakter agar generasi muda mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Di era Generasi Z, tujuan pembentukan santri sholihah semakin relevan karena santri dihadapkan pada berbagai tantangan perkembangan teknologi, media sosial, dan perubahan budaya. Oleh sebab itu, pembinaan tidak hanya bertujuan memperkuat aspek spiritual dan akhlak, tetapi juga membentuk santri yang mampu memanfaatkan teknologi

secara bijaksana, memiliki literasi digital yang baik, serta tetap mempertahankan identitas keislamannya di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, santri sholihah diharapkan menjadi generasi yang religius, berkarakter, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama.

B. Era Generasi Z

1. Pengertian Era Generasi Z

Gen Z adalah kependekan dari Generasi Z. Generasi adalah sekelompok orang yang memiliki persamaan tahun lahir, umur, lokasi, bahkan kesamaan pengalaman pada suatu kejadian yang dimana hal tersebut berpengaruh dalam fase pertumbuhan mereka. Generasi juga dapat diartikan sebagai periode rata-rata berumur dari 20-30 tahun, di saat seseorang lahir dan tumbuh menjadi dewasa hingga memiliki anak. Secara biologis istilah generasi yaitu biogenesi, reproduksi dan prokreasi. Keseriusan menganalisis generasi dimulai pada abad yang ke-XIX, muncul dari meningkatnya kesadaran akan perubahan sosial yang bersifat permanen (Ikisari R, 2020:101–115).

Jadi, pemanfaatan teknologi digital secara tepat dan terarah dapat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan potensi individu. Teknologi tidak hanya memperluas akses pengetahuan dan peluang kerja, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk generasi yang adaptif, sadar, dan bertanggung jawab apabila disertai dengan nilai-nilai moral dan pengawasan yang memadai.

Generasi Z atau Gen Z merupakan generasi yang lahir antara tahun 1996 sampai dengan 2012, sebelum generasi millennial dan juga generasi Y. Generasi Z lahir dan tumbuh bersamaan dengan kemajuan teknologi, sehingga mereka terbiasa memanfaatkan berbagai teknologi tersebut untuk memenuhi dan juga memudahkan kehidupan generasi tersebut. Generasi Z ini cenderung pintar dalam menggunakan teknologi

(tech savvy), mudah beradaptasi ke teknologi baru yang dapat menunjang mereka dalam hal pekerjaan. Pada penelitian Stillman pada tahun 2017 menurut mengemukakan generasi Z adalah generasi kerja terbaru, lahir antara tahun 1995 sampai 2012, disebut juga generasi net atau generasi internet. Generasi Z yang terus berkembang telah menarik banyak perhatian, tertama dalam sistem masyarakat. Generasi Z unggul dalam mengikuti perkembangan teknologi, informasi-informasi terbaru dan akan selalu update dengan berita-berita terkini (Putri, 2022:201–215).

Bahwa karakteristik generasi Z yang lekat dengan teknologi dan arus informasi menuntut adanya pendekatan pendidikan yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Keunggulan generasi Z dalam mengakses dan mengolah informasi perlu diarahkan secara positif agar mendukung pembentukan sikap kritis, produktif, dan beretika dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang di dalam pesatnya perkembangan teknologi saat ini. Hal ini juga berlaku bagi generasi Z yang merupakan bagian dari masyarakat Bali yang sangat kental akan nuansa budaya dan kearifan lokal. Industri pariwisata dan modernitas seiring berdampingan dengan kentalnya budaya yang menjadi denyut nadi kehidupan masyarakat menciptakan fenomena yang menarik bagi perkembangan generasi Z di Bali. Khususnya yang bekerja di berbagai industri maupun sebagai tenaga profesional. Menurut pemahaman para ahli saat ini, istilah "generasi" tidak hanya digunakan untuk mendefinisikan kelompok berdasarkan usia tetapi juga untuk melihat berbagai karakteristik, perilaku, dan masalah yang dihadapinya (Mahmud, 2021:45-58).

2. Ciri-Ciri Era Generasi Z

Berikut ciri-ciri utama generasi Z yang disintesis dari studi-studi empiris dan tinjauan pustaka terbaru di konteks internasional dan Indonesia.

a. Melek teknologi dan cepat beradaptasi

Generasi Z tumbuh dan bersosialisasi dalam ekosistem yang di dominasi oleh internet, smartphone, dan platform media social sehingga mereka kerap dipahami sebagai digital natives yang memiiliki literasi digital dan kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi. Kondisi ini mempengaruhi gaya dan preferensi pembelajran generasi Z cenderung memilih sumber belajar yang bersifat visual, modular, dan interaktif. Misalnya video singkat (micro-learning), platform pembelajaran daring yang memungkinkan interaksi real time, serta konten multimodal yang dapat diakses sehingga praktik pengajaran tradisional perlu diadaptasi untuk mempertahankan dan efektifitas pembelajaran.

Namun, literatur juga menegaskan adanya tantangan literasi digital yang menyertai keunggulan teknologi tersebut, termasuk kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan menilai kredibilitas informasi, manajemen perhatian di tengah arus informasi cepat, dan kesiapan pedagogis guru dalam memfasilitasi pembelajaran digital yang bermakna. Temuan empiris dan telaah pustaka lokal serta internasional memperkuat perlunya integrasi strategi pembelajaran berbasis video dan microlearning yang disertai upaya literasi digital dan desain instruksional yang menumbuhkan kompetensi evaluatif peserta didik (Fadilah, 2022:123–135). Maka dari itu, tantangan literasi digital menuntut strategi pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan teknologi, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan evaluatif.
Aktif dan Terhubung melalui Media Sosial

Setiap platform memiliki tujuan yang berbeda untuk komunikasi, hiburan, dan pertumbuhan pribadi, jadi penting bagi santri untuk mengetahui berbagai lingkungan media sosial secara bersamaan. Platform ini sangat populer karena kontennya, serta kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengekspresikan diri. Karena mereka terus beradaptasi dengan berbagai fitur dan keuntungan dari setiap jaringan, berbagai penggunaan platform ini menunjukkan sifat serbaguna dari keterlibatan siswa secara online.Perbedaan antara partisipasi pasif

dan aktif adalah bagian menarik dari penggunaan media sosial yang dibahas dalam penelitian ini. Santri, sebagai konsumen pasif, sering kali hanya mengakses platform seperti Platform ini sangat populer karena kontennya, serta kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengekspresikan diri.Karena mereka terus beradaptasi (Safitri, 2021:97–110). dengan berbagai fitur dan keuntungan dari setiap jaringan, berbagai penggunaan platform ini menunjukkan sifat serbaguna dari keterlibatan siswa secara online.

Perbedaan antara partisipasi pasif dan aktif adalah bagian menarik dari penggunaan media sosial yang dibahas dalam penelitian ini. Mahasiswa, sebagai konsumen pasif, sering kali hanya mengakses platform seperti Instagram dan YouTube tanpa berinteraksi dengan konten. Ini berarti menonton postingan, video, atau mengonsumsi informasi tanpa meninggalkan komentar atau berbagi pendapat (Rasasti, 2024:18). Sehingga, kecenderungan mahasiswa sebagai konsumen pasif media digital menunjukkan rendahnya partisipasi kritis dalam ruang virtual. Kondisi ini perlu direspons melalui strategi pembelajaran yang mendorong mahasiswa lebih aktif, reflektif, dan komunikatif dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana pengembangan literasi dan ekspresi akademik.

b. Kreatif, Mandiri, dan Suka Mencoba Hal Baru

Generasi Z sangat kreatif dan aktif dalam belajar secara mandiri; mereka tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga aktif membuat konten seperti video, desain, tulisan, atau karya digital lainnya. Dorongan untuk "membuat sendiri" ini muncul dalam konteks digital, di mana orang dapat dengan mudah mendapatkan alat produksi dan platform publikasi. karena generasi Z sering menggunakan internet untuk mencari tahu, bereksperim. Oleh karena itu, gaya belajar mereka lebih eksploratif dan mandiri, dan itu membutuhkan desain pendidikan yang fleksibel dan interaktif yang memungkinkan kreativitas dan inovasi. Ini penting untuk dipertimbangkan dalam pendidikan modern agar proses belajar

mengakomodasi aspek self-directed learning dan memfasilitasi kreativitas dan pemecahan masalah (Saffah, 2022:145–158). Maka, karakter gaya belajar yang eksploratif dan mandiri menuntut desain pendidikan yang adaptif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini penting untuk mengoptimalkan self-directed learning serta menumbuhkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah dalam konteks pendidikan modern.

3. Tantangan Gen Z Terhadap Pembinaan Akhlak

a. Paparan Teknologi Digital dan Media Sosial

Pemikiran Islam kontemporer merujuk pada interpretasi dan pemahaman agama yang relevan dengan konteks zaman sekarang. Generasi Z cenderung mengadopsi teknologi digital secara tinggi, yang menghasilkan perubahan signifikan dalam cara mereka memperoleh, menyebarkan, dan menginterpretasikan informasi keagamaan (Sholeh&Kuncoro, 2023:00-102). Meskipun memiliki akses mudah terhadap berbagai platform media sosial, aplikasi, dan konten online yang dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan mereka, penggunaan teknologi digital juga membawa tantangan baru. Tantangan ini diantaranya dalam menyaring pemikiran yang menyimpang dari kaidah-kaidah keislaman yang sebenarnya. Penyimpangan ini merupakan praktik-praktik maupun teori yang tidak sesuai dengan ajaran dan norma (Musyafa, 2023:115-130). Sehingga, kemudahan akses teknologi digital perlu diimbangi dengan penguatan literasi keagamaan dan pendampingan yang memadai.

Ketergantungan pada teknologi menjadi masalah besar. Generasi Z banyak menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar untuk bermain game, bersosialisasi, atau menonton konten hiburan lainnya. Ketergantungan ini dapat mengganggu keseimbangan hidup, mengurangi interaksi sosial di dunia nyata, dan mempengaruhi kesehatan fisik serta mental. Kecanduan terhadap media sosial,

misalnya, dapat menyebabkan perasaan cemas dan depresi ketika individu merasa tertekan untuk selalu terhubung dan mendapatkan pengakuan dari orang lain (Ulfah, 2020:118-120).

b. Krisis Identitas dan Pergeseran Nilai

Generasi Z tumbuh dengan cepat dalam lingkungan digital, yang memungkinkan untuk membangun identitas mereka dalam arus informasi yang tak terbatas. Situasi seperti ini memicu fenomena yang dikenal sebagai "krisis identitas", yaitu ketika seseorang mengalami kebingungan dalam menentukan jati diri, orientasi moral, dan nilai mereka. Dalam konteks pesantren, krisis identitas muncul ketika santri menghadapi konflik antara standar lokal, seperti etika, disiplin, kesederhanaan, dan kepatuhan, dengan standar internasional atau budaya yang ditawarkan oleh media digital.

Studi terbaru menunjukkan bahwa paparan media sosial memengaruhi pergeseran nilai, atau pergeseran nilai, pada remaja dan generasi Z. Pergeseran ini terlihat pada cara berpakaian, berkomunikasi, berpikir tentang otoritas, dan gaya hidup yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Menurut perspektif psikologi perkembangan, ketidakstabilan identitas dapat mempengaruhi kemampuan santri untuk menginternalisasi prinsip moral. Oleh karena itu, guru-guru di pesantren, termasuk bu nyai, harus memberikan dukungan yang intensif. Bu nyai berfungsi sebagai figur otoritatif yang menstabilkan nilai dan membimbing siswa menuju pembentukan akhlak sholihah (Izzati, 2023:60-75).

c. Relevansi Kurikulum dan Materi Pembinaan Akhlak

Di era digital yang semakin maju, tantangan yang dihadapi generasi muda semakin kompleks. Mereka tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan akademik yang tinggi, tetapi juga kemampuan moral yang kuat untuk menghadapi berbagai godaan dan tantangan yang ada. Pendidikan akhlak dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam harus mampu memberikan bekal yang memadai bagi mahasiswa untuk

beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri mereka sebagai individu yang berakhlak mulia (Wijaya n.d, 2018 :45-60).

Menggabungkan muatan akhlak ke dalam mata pelajaran lain (kewirausahaan, literasi digital, kewargaan) serta kegiatan pengabdian masyarakat untuk memperkuat praktek moral. Kajian empiris dan model kurikulum pesantren modern menunjukkan bahwa pendekatan tersebut meningkatkan efektivitas pembentukan karakter, terutama apabila dikombinasikan dengan kepemimpinan pengasuh yang transformatif dan monitoring perilaku berbasis rubrik akhlak. Implementasi ini juga perlu disertai pelatihan guru/pengasuh agar mampu menggunakan metode interaktif, teknologi edukatif, dan evaluasi autentik yang menilai perubahan perilaku bukan sekadar penguasaan teori (Hasanah, 2018:135–155). Sehingga, penerapan kurikulum pesantren modern yang didukung kepemimpinan pengasuh yang transformatif serta monitoring perilaku berbasis rubrik akhlak dapat meningkatkan efektivitas pembentukan karakter santri.

4. Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Generasi Z

Strategi pendidikan islam menghadapi tantangan generasi Z adalah menggabungkan keteladanan (uswah hasanah**),** pembiasaan kegiatan keislaman, motivasi atau nasihat (mau`idzoh), dan Pemberian Penghargaan dan Hukuman oleh pembimbing termasuk peran sentral Salah satu strateginya adalah penerapan metode yang tepat, yaitu :

a. Keteladanan

Dalam Pendidikan islam, keteladanan merupakan metode yang sangat efektif untuk membentuk akhlak, mental, dan rasa sosial anak. Anak cenderung meniru perilaku, ucapan, dan sikap yang mereka amati, sehingga nilai-nilai tersebut melekat kuat pada dirinya. Secara psikologis, anak memang gemar meniru, baik hal yang positif maupun negatif. (H. C. Putra, 2003:112-114). Oleh karena itu, tanpa keteladanan pendidik, proses pembelajaran dan nasihat yang

diberikan kurang berdampak. Meski pendidik bisa menyampaikan pelajaran, anak akan sulit mengikuti jika pendidik tidak menunjukkan perilaku yang diajarkan.

Dalam Al-Qur'an "uswah" diterjemahkan sebagai "teladan", kemudian dipadukan dengan kata "hasanah" yang berarti "baik", sehingga membentuk pengertian "teladan yang baik". Istilah inikemudian berkembang menjadi "keteladanan", yang merujuk pada sifat atau perilaku yang layak dijadikan contoh (Sanusi, 2017:29-45). Ayat Al-Qur'an yang secara tegas menjelaskan tentang uswah (teladan) Q.S. Al-Ahzab [33]: 21

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah" (Kemenag 2019:420).

Bu nyai menjadi teladan bagi santri, menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bu nyai mengajarkan sopan santun, seperti membiasakan santri untuk bersalaman (salim) kepada ustadzah dan orang tua, menggunakan bahasa yang santun, serta menghormati orang yang lebih tua. Selain itu, bu nyai membimbing santri dalam cara berpakaian yang baik dan benar, dengan menekankan pentingnya menjaga aurat khususnya bagi santri Perempuan. Dalam hal kedisiplinan, bu nyai membiasakan santri untuk datang tepat waktu ke majelis ilmu, melakukan ibadah tepat waktu dan mengaji tepat waktu,.

Bu nyai juga menanamkan pentingnya menjaga tutur kata dengan membiasakan santri untuk tidak berkata kasar. Berbagai keteladanan lainnya terus diberikan sebagai Upaya menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik (Sanusi, 2017:133-134). Maka, keteladanan dan pembiasaan merupakan cara efektif dalam menanamkan

akhlakul karimah, terutama dalam membentuk sikap santun dan menjaga tutur kata santri.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan membentuk pola piker, sikap, dan perilaku peserta santri agar sesuai dengan nilai-nilai islam. Melalui proses berulang, sikap tersebut menjadi bagian dari kepribadian yang menetap. Tanpa pembiasaan, pendidikan tidak akan memberikan dampak nyata karena teori tanpa praktik tidak akan membentuk perilaku. Pembiasaan juga membantu peserta santri dalam memahami dan menerapkan teori-teori yang kompleks menjadi lebih mudah karena terbiasa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari secara santun dan tidak merendahkan orang lain (Hadi, 2003:45-52). pembiasaan mempermudah santri memahami dan menerapkan teori karena nilai-nilai tersebut langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari secara santun dan penuh penghormatan kepada orang lain.

Pembiasaan merupakan metode di mana suatu perbuatan diulang terus-menerus sampai menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Cara ini efektif untuk menanamkan nilai-nilai moralkepada anak-anak, sehingga perilaku positif tersebut tetap melekat saat mereka tumbuh menjadi remaja dan dewasa. Berbagai kegiatan pembiasaan dilakukan upaya membentuk karakter santri. Dengan membiasakan santri melakukan aktivitas positif secara konsisten, diharapkan nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara mendalam dalam membentuk karakter santri dalam kehidupan sehari-hari. Salah seorang santri mengungkapkan bahwa melalui kegiatan pembiasaan ini, dirinya menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, serta lebih semangat dalam mengikuti aktivitas sekolah. Selain itu, pembiasaan nilai-nilai keagamaan ini dinilai efekif dalam menumbuhkan sikap hormat

kepada Bu nyai, meningkatkan solidaritas antar sesama santi, serta memperkuat komitmen terhadap praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. (Sunardi, 2024:110-116). Dengan demikian, program pembiasaan yang diterapkan di pondok pesantren menjadi salah satu strategi konkret dalam membentuk karakter generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai islam

c. Metode Nasehat atau Motivasi

Nasihat atau motivasi berperan sebagai arahan penting bagi santi dalam membedakan perilaku baik dan buruk, terutama ketika santri masih belum memahami secara utuh perbedaan tersebut. Oleh karena itu, pemberian nasihat dalam pendidikan akhlak menjadi tanggung jawab utama Bu nyai dan orang tua untuk menjauhkan santri dari perilaku tercela dan membiasakan akhlak yang terpuji (Bahri, 2019:75-85). Sedangkan motivasi memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan belajar santri, Hal ini disebabkan karena motivasi berfungsi sebagai pendorong yang mendorong santri untuk berubah dan mencapai tujuan pembelajaran yang lebih optimal. Motivasi ini tidak hanya menjadi penggerak dari dalam diri, tetapi juga mengarahkan minat belajar, memengaruhi presentasi, serta membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih bermakna. (Rosnani, 2023:62-68). Dengan adanya keinginan untuk memahami dan mengetahui, santri terdorong untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas dirinya

Istilah mau'idzah diambil dari akar kata *wa'adza* ya'idzu wa mau'idzatan yang mengandung arti nasihat, pengarahan, pendidikan, maupun peringatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *mau'idzah* diartikan sebagai nasihat atau peringatan, khususnya yang bersifat positif dan bertujuan memberikan bimbingan serta pengarahan kepada orang lain. Istilah ini umumnya digunakan dalam konteks dakwah atau pendidikan agama untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan dan mengingatkan tentang nilai-nilai positif yang perlu dipegang dalam kehidupan sehari-hari.

Bu nyai secara rutin memberikan *mau'idzah* atau nasihat setiap kegiatan mengaji. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk pembinaan karakter yang bertujuan untuk memotivasi santri, membimbing mereka agar menjauhi perbuatan yang dilarang agama, serta memberikan penguatan ketika mereka melakukan kesalahan. Nasihat yang disampaikan juga menuntun santri untnuk senantiasa berbuat baik kepada sesama. Membangun akhlak mulia, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Bu nyai menggambarkan nasihat seperti "Anak-anakku sekalian, ilmu akan mengangkat derajat kalian, tapi akhlak yang akan menjaga kalian saat ilmu belum cukup. Jadilah pribadi yang jujur, rendah hati, dan mudah memaafkan. Jangan menunggu orang lain berubah duluan, mulai dari diri sendiri, karena perubahan besar dimulai dari langkah kecil yang istiqomah.

Ajakan untuk memulai perubahan dari diri sendiri secara konsisten (istiqamah) mengandung nilai pendidikan karakter yang menekankan pentingnya kesadaran diri, tanggung jawab moral, dan keberlanjutan perilaku baik. Pola nasihat semacam ini dinilai efektif dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual, sehingga mampu membangun hubungan sosial yang harmonis serta menjaga integritas diri dalam berbagai situasi kehidupan.

Selain itu, bu nyai juga senantiasa memberikan motivasi kepada santri agar tetap semangat dalam belajar dan tidak mudah menyerah menghadapi kesulitan. Kalimat-kalimat penyemangat ini menjadi bentuk dukungan moral yang sederhana namun berdampak besar dalam membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka. Tidak hanya mendorong semangat belajar, guru juga mengingatkan pentingnya menjaga akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan, baik dilingkungan pesantren, rumah, maupun masyarakat dengan motivasi yang diberikan secara konsisten, diharapkan santri semakin menyadari bahwa belajar adalah bagian dari ibadah, akhlak

yang baik merupakan cerminan dari keberhasilan pendidikan yang sesungggghnya. Salah satu seorang santi mengungkapkan bahwa setiap nasihat dari guru disampaikan dengan sabar dan memberikan semangat, sehingga dirinya merasa lebih yakin dan tergerak untuk memperbaiki diri dalam bersikap dan bertindak (Najih, 2016:56-61).

d. Metode Pemberian Penghargaan dan Sanksi (hukuman).

Pemberian penghargaan dan sanksi yang adil menjadi salah satu strategi penting dalam memotivasi santri agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter. Penghargaan diberikan atas perilaku positif, sedangkan sanksi diberikan secara mendidik, bukan dalam bentuk hukuman fisik atau emosional. Penerapan pemberian penghargaan (reward) dan hukuman (punishment) merupakan salah satu metode penting dalam menanamkan nilai penghargaan terhadap prestasi. Pemberian reward dapat memberikan dampak positif dan mendorong santi untuk meningkatkan semangat belajarnya. (Sa`diah, 2022:70-77). Sementara itu, punishment yang diberikan guru hendaknya bersifat mendidik dan mampu memberikan efek jera tanpa merenndahkan martabat santri.

Di Pesanten, pemberian penghargaan diberikan dalam bentuk hadiah seperti buku dan tropy (piala) kepada santri yang berprestasi. Tujuannya adalah untuk memotivasi santi agar terus meningkatkan kemampuan akademik maupun nonakademik mereka, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat bersaing secara positif. Selain itu, bu nyai juga memberikan pujian secara langsung kepada santri yang menunjukkan kecerdasan, keaktifan, dan antusiasme selama proses pembelajaran berlangsung. Pujian ini menjadi bentuk apresisasi yang sederhana namun efektif dalam mendorong perilaku positif di pesantren dan meningkatkan keterlibatan santri dalam kegiatan belajar.

Secara pedagogis, penghargaan dan pujian yang diberikan secara proporsional dan konsisten mampu memperkuat motivasi intrinsik santri, menumbuhkan sikap percaya diri, serta membangun iklim pembelajaran

yang kondusif dan humanis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan penguatan perilaku positif melalui apresiasi, bukan sekadar penekanan pada hukuman, sehingga santri terdorong untuk mempertahankan prestasi dan sikap baik secara berkelanjutan (Sa`diah, 2022:70-77). Jadi, penghargaan dan pujian yang tepat dan konsisten efektif dalam meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta membentuk perilaku positif santri, sehingga tercipta pembelajaran yang humanis dan berkelanjutan tanpa bergantung pada hukuman.

Sementara itu, system hukuman diterapkan dengan tetap mengedepankan prinsip edukatif. Santri yang datang ke majelis terlambat diberi tanggung jawab untuk roan sebagai bentuk pembelajaran kedisiplinan. Bagi santri yang tidak masuk dalam melakukan kegiatan peribadatan atau keagamaan sebanyak tiga kali tanpa keterangan yang jelas, pihak pesantren akan memanggil orang tuanya untuk klarifikasi dan pembinaan lebih lanjut. Adapun santri yang tidak patuh terhadap peraturan pesantren akan dipanggil oleh bu nyai untuk di bombing dan diberikan peringatan serta pembinaan agar mereka memahami dan memperbaiki perilaku yang kurang sesuai (Syukur, 2022:89-92). Bu nyai berperan dalam menegakkan disiplin dan membina santri melalui peringatan, klarifikasi dengan orang tua, dan pembimbingan agar perilaku santri sesuai dengan aturan pesantren.

C. Peran Bu nyai di Pondok Pesantren

1. Pengertian dan Kedudukan Bu nyai dalam Pesantren

Dalam tradisi pesantren Indonesia, istilah bu nyai merujuk kepada perempuan yang memegang peran kepemimpinan agama, pendidikan, dan pengasuhan di lingkungan pesantren; kedudukan ini bukan sekadar sebagai pendamping kyai tetapi juga sebagai figur pedagogis, pembina moral, dan manajer kelembagaan yang berperan penting dalam pembentukan identitas santri, khususnya santri putri (Fatmawati, 2024:100-106). Maka**,** bu nyai

berperan penting sebagai pemimpin dan pendidik dalam pembentukan karakter santri.

Peran fungsional bu nyai meliputi pengajaran agama, pembinaan akhlak, bimbingan personal, dan pengelolaan kegiatan produktif di pesantren. Peran ini strategis ketika pesantren mengintegrasikan pogram kewirausahaan dan pertanian terpadu untuk memenuhi kebutuhan generasi Z yang sederhana dan pintar dalam teknologi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas bu nyai meliputi peningkatan kompetensi pedagogik, literasi digital, dan keterampilan manajerial dianggap krusial dalam upaya memperbaiki identitas santri sholihah di era generasi Z, karena tanpa peran aktif dan transformasional bu nyai, program pendidikan karakter pesantren berisiko kehilangan daya tarik dan efektivitasnya di kalangan santri muda (Rohmaniyah, 2024:130–138).

Dalam kajian yang lebih spesifik terhadap peran perempuan dalam pesantren kontemporer, Bu nyai tidak hanya melaksanakan peran domestik pengasuhan dan pengajaran dasar, tetapi juga memainkan peran sebagai *pemimpin pendidikan transformasional* yang mengatasi batasan budaya patriarki dan mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam praktik pendidikan, yang secara langsung berkaitan dengan tantangan generasi muda seperti generasi Z yang menuntut konteks pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap perubahan sosial serta eksposur digital (Norhayati, 2024:210-219). Maka, bu nyai berperan penting dalam memajukan pendidikan pesantren yang inklusif dan responsif terhadap generasi muda.

Secara terminologis, istilah bu nyai merujuk kepada perempuan yang memegang posisi kepemimpinan atau pengasuhan di lingkungan pesantren baik sebagai istri kyai yang juga berperan sebagai pengasuh pesantren putri maupun sebagai pengasuh perempuan yang mandiri. Dalam kajian keislaman kontemporer, bu nyai dipahami bukan sekadar figur domestik, melainkan agen pedagogis dan organisatoris yang memiliki otoritas moral, religius, dan administratif dalam pembinaan santri putri.

Konsepsi ini menempatkan bu nyai sebagai *murabbi* (pembimbing) yang menggabungkan fungsi religius, sosial, dan edukatif dalam ranah pesantren (Rohmaniyah, 2024:130–138). Sehingga, bu nyai merupakan figur kepemimpinan pesantren yang memiliki otoritas pedagogis, religius, dan organisatoris, berperan sebagai murabbi dalam membina dan membentuk karakter santri putri secara menyeluruh.

Salah satu tokoh yang berperan penting dalam pengembangan ekonomi pesantren adalah bu nyai. Sebutan yang digunakan bagi istri dari kyai atau pimpinan pesantren dalam struktur kelembagaan pesantren, kedudukan bu nyai berkisar dari peran informal (pengasuhan, bimbingan spiritual) hingga posisi formal (koordinator asrama, pengelola kurikulum putri, atau bahkan pemimpin institusi). Banyak studi menunjukkan bahwa peran bu nyai meliputi tiga dimensi utama:

a. Pedagogis membimbing pendidikan karakter dan pengajaran agama;
b. Manajerial mengelola asrama, kegiatan harian, dan sumber daya;
c. Sosial-kultural menjadi jembatan antara pesantren dan komunitas luas, termasuk menangani isu-isu gender dan perlindungan santri perempuan.

Peran dan kedudukan ini seringkali menghasilkan model kepemimpinan yang lebih partisipatif dan berorientasi nilai-nilai emosional-spiritual (Muttaqin, 2021 :152–161).

2. Bu nyai sebagai Figur Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan perempuan dalam pendidikan Islam semakin mendapat perhatian, terutama di lingkungan pondok pesantren. Saat ini, perempuan tidak lagi dipandang hanya sebagai pendamping, tetapi juga sebagai pemimpin yang memiliki peran penting dalam membina, mengarahkan, dan membentuk karakter peserta didik. Kepemimpinan perempuan cenderung menonjolkan keteladanan, kepedulian, dan kedekatan emosional, sehingga efektif dalam proses pendidikan karakter (Abdillah, 2020:7). Sebagai pemimpin perempuan, bu nyai menjalankan kepemimpinan yang bersifat membimbing dan mengayomi. bu nyai

berperan sebagai teladan dalam sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari. Melalui interaksi yang intens dengan santri, bu nyai mampu memahami kondisi psikologis santri putri dan memberikan arahan sesuai kebutuhan mereka. (Rohmaniyah 2024 :130–138). Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan bu nyai berpengaruh besar terhadap pembentukan akhlak santri, terutama dalam membangun sikap sopan, disiplin, dan tanggung jawab.

Bu nyai memiliki peran yang sangat penting dalam upaya memperbaiki dan membentuk santri sholihah. Kepemimpinan bu nyai diwujudkan melalui pembinaan akhlak, penguatan budaya pesantren, serta pendampingan keseharian santri putri. Dengan kepemimpinan yang penuh keteladanan dan pendekatan yang sesuai dengan karakter generasi Z, bu nyai menjadi figur utama dalam membentuk santri sholihah yang berakhlak mulia, berpengetahuan agama, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

3. Peran Bu nyai dalam Pendidikan Keagamaan dan Pembentukan Karakter

Bu nyai memiliki peran penting dalam pendidikan keagamaan santri putri di pondok pesantren. Peran ini tidak hanya terbatas pada pengajaran materi agama, tetapi juga pada pembimbingan praktik ibadah dan penanaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajian, bimbingan ibadah, dan pembiasaan religius, bu nyai membantu santri memahami ajaran Islam secara aplikatif sehingga dapat diamalkan dalam perilaku sehari-hari (Al-Muttaqin, 2022:89-92). Selain pendidikan keagamaan, bu nyai berperan besar dalam pembentukan karakter santri sholihah. Pembentukan karakter dilakukan melalui keteladanan sikap, pembiasaan disiplin, serta pendampingan personal terhadap santri putri. bu nyai menjadi figur teladan dalam akhlak, tutur kata, dan etika sosial, sehingga nilai-nilai seperti kesopanan, tanggung jawab, dan ketaatan beribadah dapat tertanam secara konsisten pada diri santri (Rahmawati, 2024:52-60). Jadi, bu nyai berperan menyeluruh dalam pendidikan santri putri, tidak hanya mengajarkan

agama secara teoretis, tetapi membimbing praktik ibadah dan membentuk karakter sholihah melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan yang berkelanjutan.

Peran bu nyai strategis karena santri menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan media sosial. Bu nyai dituntut mampu menyesuaikan metode pembinaan dengan karakter santri generasi Z, antara lain melalui pendekatan yang komunikatif, dialogis, serta bimbingan etika bermedia digital. Dengan pendekatan tersebut, bu nyai berperan sebagai pendidik sekaligus pembimbing moral dalam upaya memperbaiki dan membentuk santri sholihah yang berakhlak mulia dan adaptif terhadap perkembangan zaman. (Rahmaniyah, 2024 :150-154).

4. Strategi bu nyai dalam Membentuk Santri Sholihah di Era Generasi Z

Strategi bu nyai dalam membentuk santri sholihah di era generasi Z dilakukan melalui pendekatan yang mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Bu nyai menanamkan nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia melalui keteladanan sikap, konsistensi ibadah, serta penguatan budaya pesantren yang religius. Pembiasaan kegiatan keagamaan yang terstruktur, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan disiplin kehidupan asrama, menjadi sarana efektif dalam membangun karakter santri

Bu nyai juga menerapkan strategi pendampingan personal dengan pendekatan komunikatif dan dialogis untuk merespons karakter santri generasi Z yang kritis dan akrab dengan teknologi. Melalui bimbingan etika bermedia sosial dan literasi digital berbasis nilai Islam, bu nyai berupaya menjaga konsistensi akhlak santri baik di lingkungan pesantren maupun di ruang digital. Strategi ini semakin diperkuat dengan pengelolaan lingkungan pesantren yang kondusif dan program pengembangan keterampilan hidup, sehingga pembentukan santri sholihah tidak hanya berorientasi pada

kesalehan spiritual, tetapi juga pada kemandirian, tanggung jawab, dan kesiapan menghadapi tantangan zaman (Al-Muttaqin, : 2022:29–33).

Bu nyai menerapkan strategi pendampingan personal dengan membangun komunikasi yang terbuka dan dialogis agar santri merasa didengar dan dibimbing sesuai dengan kebutuhan psikologis dan spiritual mereka. Pendekatan ini menjadi penting bagi santri generasi Z yang cenderung kritis, ekspresif, dan membutuhkan pengakuan personal. Dalam merespons tantangan era digital, bu nyai juga mengembangkan strategi literasi digital berbasis nilai Islam dengan memberikan arahan tentang etika bermedia sosial, pengendalian diri, serta pemanfaatan teknologi secara positif (Rohmaniyah, 2024:130–138). Sehingga, bu nyai menggunakan pendekatan personal dan literasi digital berbasis nilai Islam untuk membimbing santri generasi Z secara psikologis, spiritual, dan etis dalam menghadapi tantangan era digital.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu disajikan untuk memetakan posisi penelitian yang dilakukan dalam konteks kajian ilmiah yang telah ada. Melalui kajian ini, peneliti mengidentifikasi temuan, pendekatan, dan fokus penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian, sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaannya. Selain itu, kajian penelitian terdahulu bertujuan untuk menghindari duplikasi penelitian serta menegaskan kebaruan (novelty) penelitian yang dilakukan. Dengan membandingkan penelitian terdahulu dan penelitian ini, peneliti dapat menunjukkan kontribusi ilmiah yang hendak diberikan. Kajian ini juga berfungsi sebagai landasan empiris dalam menyusun kerangka berpikir dan memperkuat argumentasi penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan memiliki arah dan dasar teoritis yang jelas.

1. Skripsi yang di tulis oleh Al-Muttaqin (2021) mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam**,** Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**,** Universitas Hasyim Asy’ari (UNHASY) Jombang yang berjudul Pola Kepemimpinan bu nyai dalam Pembentukan Karakter Santri Putri di Pondok Pesantren

Denanyar Jombang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: mengkaji pola kepemimpinan perempuan dalam pesantren salaf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bu nyai memiliki otoritas penting dalam pengelolaan asrama santri putri dan pembentukan karakter melalui pengawasan, pembiasaan, serta pembimbingan akhlak. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan bu nyai berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas religius santri putri. Namun, penelitian tersebut belum mengaitkan kepemimpinan bu nyai dengan dinamika santri generasi Z serta konteks pesantren yang memiliki karakteristik lokal tertentu.

Persamaan penelitian Al-Muttaqin (2021) dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama menempatkan bu nyai sebagai aktor utama dalam kepemimpinan pesantren, khususnya dalam pembinaan santri putri. Kedua penelitian menyoroti peran bu nyai dalam pembentukan karakter dan identitas religius santri melalui mekanisme keteladanan, pembiasaan ibadah, pengawasan, serta pendampingan akhlak di lingkungan pesantren, memiliki kesamaan latar budaya dan tradisi kepesantrenan sebagai ruang pembentukan santri sholihah.

2. Skripsi yang di tulis oleh Rahmawati (2024) mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam**,** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo) UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, yang berjudul Strategi Pendidikan Karakter Santri Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Era Digital di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri Ponorogo. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri, Ponorogo, membahas strategi pendidikan karakter santri generasi Z dalam menghadapi tantangan era digital. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan dialogis, literasi digital, dan penguatan nilai keislaman menjadi strategi utama dalam pembinaan santri. Meskipun penelitian ini menekankan pentingnya adaptasi pendidikan pesantren terhadap generasi Z, fokus kajiannya lebih menitikberatkan pada sistem dan kurikulum pesantren

secara umum, bukan secara khusus pada peran dan upaya Bu nyai dalam membentuk identitas santri sholihah.

Persamaan penelitian Rahmawati (2024) dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas pembinaan santri generasi Z di lingkungan pondok pesantren serta perhatian terhadap tantangan era digital dalam pembentukan karakter dan identitas keislaman santri. Kedua penelitian menekankan pentingnya pendekatan dialogis, penguatan nilai-nilai keagamaan, dan internalisasi akhlak sebagai strategi utama dalam membentuk santri yang berkarakter religius dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

BAB III
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research)**.** Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan strategi yang dilakukan oleh bu nyai dalam membentuk santri sholihah di era generasi Z berdasarkan realitas di lapangan. Penelitian lapangan ini dilakukan secara langsung di lingkungan pesantren untuk memperoleh data yang faktual dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang.

A. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

   Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif yaitu menurut Sugiyono, metode penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Menurut (Poth, 2018 :41-44). penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sejalan dengan pendapat Sugiyono, penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi yang alamiah (natural setting), di mana peneliti sebagai instrumen utama terlibat secara langsung dalam pengumpulan dan analisis data di lapangan.

   Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik (utuh), dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.. (Moleong L. J., 2013 :6) penelitian kualitatif bertujuan memahami makna, menginterprestasikan, serta mend eskripsikan realitas sosial sebagaimana adanya secara ilmiyah dan konstekstual.

Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif relevan karena fokus penelitian bukan pada angka atau variabel, melainkan pada pemahaman makna tindakan, nilai, dan strategi pendidikan moral yang dilakukan bu nyai**.** Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan nilai-nilai yang melandasi upaya bu nyai dalam membentuk santri sholihah di era generasi Z. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran menyeluruh (holistik) tentang realitas kehidupan pesantren dan bagaimana nilai-nilai kesholihahan ditanamkan kepada para santri melalui bimbingan bu nyai.

2. Desain Penelitian Diskriptif Kualitatif

Desain penelitian merupakan rencana atau strategi yang disusun oleh peneliti sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian agar memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Desain ini mencakup pendekatan, jenis penelitian, sumber data, serta prosedur pelaksanaan penelitian yang digunakan dalam mengkaji fokus kajian yang telah ditetapkan. (Cresswell, 2022 :4-5). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain observasi lapangan (field research)**.** Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam, yakni upaya bu nyai dalam pembentukan santri sholihah di era generasi Z melalui interaksi langsung dengan subjek dan lingkungan pondok pesantren.

Pendekatan observasi ini juga memperhatikan aspek partisipatif**,** di mana peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi turut berinteraksi secara wajar dengan subjek penelitian untuk memahami nilai-nilai, kebiasaan, dan pola pembinaan yang diterapkan bu nyai. Hal ini sejalan dengan pandangan (Denzin, 2024 :12-15). yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat interaktif dan menekankan pada keterlibatan peneliti dalam situasi sosial guna memperoleh makna mendalam dari perspektif partisipan. Dengan demikian, desain penelitian observasi lapangan ini membantu peneliti menggambarkan secara holistik proses pembentukan santri sholihah melalui kegiatan keagamaan, bimbingan

moral, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh bu nyai di era generasi Z yang sarat dengan tantangan modernitas dan digitalisasi.

Menurut (Creswell, 2018 41-43). penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap muncul dari masalah sosial atau kemanusiaan, dengan menekankan proses pengumpulan data yang kompleks dan interpretatif. Demikian pula (Miles, 2014 :8-11). menjelaskan bahwa metode ini memungkinkan peneliti menemukan pola, hubungan, serta makna yang tersembunyi di balik pengalaman partisipan. Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif relevan karena fokus utamanya bukan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk menggali makna tindakan dan strategi pembinaan bu nyai dalam pembentukan santri sholihah di era modern**,** yang penuh dengan tantangan nilai dan budaya digital generasi Z.

Rujukan mutakhir juga menegaskan relevansi pendekatan ini. (el, 2024 : 12-14). yang meliputi tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan desain ini, peneliti dapat memahami upaya bu nyai tidak hanya dari sisi kegiatan formal seperti pengajian dan pembinaan moral, tetapi juga dari pola interaksi sosial, keteladanan, dan pendekatan spiritual yang ditanamkan dalam keseharian santri. Menurut (Suprayitno, 2024 :12-14) menyatakan bahwa desain deskriptif kualitatif efektif digunakan untuk meneliti praktik keagamaan dan budaya karena memberikan ruang interpretasi yang luas terhadap simbol dan nilai yang hidup di masyarakat. Dengan demikian, desain deskriptif kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti menampilkan gambaran holistik tentang bagaimana bu nyai memaknai dan membentuk santri sholihah kepada santri putri di era modern, sekaligus mendeskripsikan dinamika antara tradisi pesantren dan tantangan budaya generasi Z.

Sedangkan desain penelitian merupakan gambaran peneliti dalam melakukan penelitian. Desain penelitian yang diambil untuk penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh luas dan mendalam. Prosedur penelitian ini

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, L.J., 2013 :11) Desain penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat. (Moleong, L.J., 2013 :11). Sedangakan menurut Sugiono Desain penelitian adalah pedoman atau langkah-langkah sistematis yang digunakan peneliti dalam merancang dan melaksanakan penelitian agar tujuan penelitian dapat dicapai secara efektif dan efisien.

B. **Situasi Sosial dan Partisipan Penelitian**

1. Situasi Sosial

Situasi sosial adalah objek penelitian tentang aktivitas orang-orang disuatu tempat dengan karakteristik tertentu dan berinteraksi secara sinergis yang akan diamati secara mendalam, lalu disimpulkan. Spradley dalam Sugiyono (2019) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menetapkan penelitian sebatas kasus penelitian, tapi keseluruhan situasi sosial yang terdiri dari tiga aspek, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*), yang berinteraksi secara sinergis. Dalam penelitian ini, peneliti memilih situasi sosial berikut:

a. Tempat

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Jombang. Ds. Puton, Kec. Diwek, Kab. Jombang. Pondok pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki reputasi baik dalam pembinaan karakter dan pengajaran ilmu agama, serta dikenal sebagai pesantren yang tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman klasik di tengah perkembangan modernitas..

b. Pelaku (*Actors*)

Pelaku penelitian (*actors*) dalam penelitian kualitatif merupakan individu atau kelompok yang terlibat langsung dalam situasi sosial yang menjadi fokus kajian, serta memiliki pengalaman atau peran penting dalam fenomena yang

diteliti (Spradley, 2022 :39-41). Di antaranya adalah bu nyai, Santri putri generasi Z, Pengurus atau ustadzah.

c. Actifity (*Activity*)

Aktivitas (*activity*) dalam penelitian ini mencakup seluruh rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan proses pembentukan santri sholihah di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Jombang. Aktivitas tersebut meliputi kegiatan pembinaan keagamaan, pengajian, pembelajaran akhlak, pembiasaan ibadah, keteladanan bu nyai, bimbingan moral, serta interaksi keseharian antara bu nyai, ustadzah, dan santri putri. Aktivitas-aktivitas ini diamati secara langsung oleh peneliti untuk memahami bagaimana nilai-nilai kesholihahan ditanamkan dan diinternalisasikan kepada santri putri generasi Z dalam kehidupan pesantren sehari-hari.

2. Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian adalah berbagai pihak yang dipilih oleh peneliti sebagai sumber informasi dalam penelitian disebut sebagai partisipan. Dalam memilih partisipan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Menurut Sugiyono, purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut didasarkan pada anggapan bahwa informan yang dipilih mengetahui secara mendalam permasalahan yang diteliti sehingga dapat memberikan data yang akurat dan lengkap (Sugiyono, 2023:133).Dalam penelitian ini, peneliti akan menunjuk pihak-pihak yang berperan aktif dalam proses pembentukan santri sholihah di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Jombang. Dalam penelitian ini, pemilihan informan didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:

a. Memiliki keterlibatan secara langsung dalam proses pembentukan santri sholihah di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang.
b. Memahami secara mendalam upaya yang dilakukan Bu Nyai dalam membentuk santri sholihah di era Generasi Z
c. Memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian

d. Bersedia memberikan informasi secara jujur, terbuka, dan mendalam; serta
e. Mampu memberikan data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti menetapkan Bu Nyai sebagai informan utama, sedangkan ustadzah, pengurus pondok, dan santri putri sebagai informan pendukung guna memperoleh data yang komprehensif melalui triangulasi sumber. Maka partisipan penelitian terdiri dari beberapa kategori berikut:

a. Santri Putri Generasi Z (Informan pendukung)

Santri putri merupakan objek pembinaan sekaligus pelaku aktif dalam proses internalisasi nilai-nilai kesholihahan. Mereka menjadi fokus pengamatan peneliti karena merepresentasikan karakteristik generasi Z yaitu generasi yang hidup di tengah perkembangan teknologi digital, keterbukaan informasi, dan perubahan nilai sosial. Melalui observasi dan wawancara, peneliti dapat memahami bagaimana nilai-nilai yang ditanamkan bu nyai direspons dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ustadzah dan Pengurus Pondok Pesantren (informan pendukung)

Ustadzah dan pengurus pesantren juga termasuk pelaku penelitian karena mereka membantu bu nyai dalam menjalankan kegiatan pendidikan dan pembinaan. Mereka berperan sebagai pendukung dalam penerapan nilai-nilai kesholihahan melalui kegiatan keagamaan, pembelajaran kitab, dan kegiatan sosial di pesantren.

C. Kehadiran Peneliti

Tujuan utama kehadiran peneliti adalah untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat lengkap, sebab peneliti bukan bagian dari Lembaga terkait melainkan pendatang dari luar lembaga dalam rangka untuk kepentingan

penelitian (Moleong L. J., 2013:6). Kehadiran peneliti bersifat pastisipan pasif, sebab peneliti datang secara langsung ke lapangan tetapi tidak ikut terlibat dalam aktivitas di lapangan**.**

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan dua jenis instrument berikut:

1. Instrumen Primer

   Instrumen primer disini adalah peneliti sendiri (*human instument*) sebagai instrumen kunci. Oleh sebab itu, peneliti perlu memiliki bekal teori dan wawasan luas agar hasil penelitiannya menjadi mendalam dan bermakna. Peneliti sebagai instrumen primer berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih dan menentukan sumber data, analisa data, dan membuat kesimpulan atas temuan penelitiannya.

2. Instrumen Sekunder

   Instrumen sekunder atau instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini berupa

   a. Lembar observasi,
   b. Lembar pedoman wawancara,
   c. Lembar dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, Agar dapat diperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka diperlukan cara-cara pengumpulan data lapangan yang akurat. Adapun teknik pengumpulan data adalah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Observasi

   Menurut Nasution dalam Sugiyono, (2019) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan

data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain. Observasi juga dapat dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang selidiki. Observasi diperlukan untuk menjajakinya. Jadi berfungsi sebagai *eksplorasi*. Dari hasil ini dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkanya. Dengan observasi sebagai alat pengumpul data dimaksud observasi yang dilakukan secara *sistematis.*

Dari segi pelaksanaan, observasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu: *observasi partisipan* dan *observasi nonpartisipan*. Dalam penelitian ini menggunakan *observasi non partisipan* karena peneliti sebagai pengamat saja bukan orang yang terlibat aktif dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh gambaran bentuk kreativitas dan menggali informasi dari pengamatan tersebut. Adapun yang di observasi dalam penelitian ini yaitu Peneliti disini akan melakukan observasi untuk mendapatkan informasi mulai dari situasi dan kondisi pondok pesantren, kegiatan pembelajaran akhlak dapat meningkatkan Identitas Wanita Sholihah, upaya memperbaiki Identitas Wanita Sholihah, dan berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran akhlak yang sedang di terapkan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.

2. Wawancara

Sugiyono (2019) mendefinisikan wawancara (*interview*) merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan hasil dari penelitian tersebut. Dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal mendalam tentang partisipan dalam menginterprestasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang upaya bu nyai dalam membentuk santri sholihah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Pedoman terstruktur adalah pedoman wawancara yang bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh sudah memuat semua yang berhubungan dengan permasalahan yang akan ditanyakan tidak akan terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Dimana dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan (Sugiyono, 2019:233).

Peneliti bermaksud untuk menggali informasi terkait persepsi, sikap, dan pola pikir yang relevan dengan yang diteliti. Wawancara dilakukan secara mendalam yang sebelumnya dirancang dan disusun terlebih dahulu guna untuk membantu narasumber dan peneliti dalam menemukan jawaban yang tepat. Peneliti melakukan wawancara dengan bu nyai atau santri untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan pembelajaran akhlak untuk meningkatkan santri sholihah, dan berbagai hal yang berkaitan dengan pembentukan santri sholihah yang sedang di terapkan di Pondok Pesantren Fathul `Ulum Jombang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2019:240). Dokumentasi dapat berbentuk teks tertulis, atau gambar. Metode ini sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Sehingga hasil penelitian akan lebih konkrit karena didukung oleh dokumentasi. Untuk memperkuat hasil penelitian ini, maka

peneliti akan memberikan dokumentasi berupa foto-foto berkaitan dengan pembentukan santri sholihah, dan kegiatan yang ada kaitannya dengan santri sholihah yang diterapkan di Pondok Pesantren Fathul `Ulum Jombang.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yaitu dengan uji kredibilitas. Uji kredibilitas data adalah teknik uji keabsahan data yang sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan di pertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Adapun uji kredibilitas ini dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

1. Triangulasi Data

   Triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2019:241). Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat mengklarifikasi temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, teknik, atau teori.

   a. Triangulasi sumber data yang dimana peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapatkan dari salah satu sumber satu dengan yang lain.
   b. Triangulasi metode adalah upaya untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali. Apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah, disamping itu pengecekan data dilakukan secara berulang-ulang melalui beberapa metode pengumpulan (Sugiyono, 2019:241).
   c. Triangulasi waktu adalah teknik validasi data kualitatif dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk menguji kestabilan,

kedalaman, dan kebenaran data yang ditemukan, memastikan fenomena yang diteliti tidak berubah drastis dan interpretasi peneliti valid seiring waktu, serta untuk melihat bagaimana fenomena berkembang dari waktu ke waktu, seperti membandingkan data wawancara di awal penelitian dengan wawancara di akhir. (Sugiyono, 2020:274).

2. Ketekuanan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interprestasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisa yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan, sehingga peneliti dapat memusatkan perhatian secara rinci dan mendalam.

Menurut (Sugiyono,2019:26). Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumen-dokumen yang terkait dengan temuan yang teliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau dipercaya atau tidak.

3. Memperbanyak Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif. Seperti camera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang ditemukan oleh peneliti (Sugiyono, 2019 :249).

Pada penelitian ini peneliti mengambil tiga uji keabsahan data saja yaitu, triangulasi data, ketekunan penelitian, dan memperbanyak referensi sebab tiga uji keabsahan data ini jika memang sudah akurat maka bisa dinyatakan datanya jenuh atau sudah benar adanya penelitian yang diteliti.

G. Teknik Analis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistmatis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyususn ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2019: 244). Menurut Suharjo (2003) analisis deskriptif kualitatif merupakan cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan (*descrable*) fenemone maupun data yang didapatkan.

BAB IV
PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Paparan Data

Dari penggalian data yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan metode dan prosedur pada Bab III, maka pada Bab IV ini peneliti memberikan paran data yang didapatkan dari penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi berkaitan dengan masalah yang di rumuskan yaitu : *Pertama :* konsep bu nyai tentang santri putri sholihah di era generasi Z. *kedua :* upaya bu nyai dalam membentuk santri putri sholihah di era generasi Z di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang. *Ketiga :* hambatan yang dihadapi bu nyai dalam membentuk santri putri sholihah di era generasi Z di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang, dan *Keempat:* pandangan bu nyai terhadap santri sholihah di era generasi Z di Pondok Pesantren Fathul `Ulum Jombang. Data tersebut diperoleh dengan wawancara serta mendalam yang kemudian diverifikasi dengan observasi, partisipan, dan dokumentasi. Secara detail data tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Konsep bu nyai tentang santri putri sholihah di era generasi Z.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah dan santri putri di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang, diketahui bahwa konsep santri putri sholihah di era generasi Z tidak hanya menekankan aspek ibadah, tetapi juga akhlak, kedisiplinan, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Hasil wawancara dengan Ustadzah 1 menjelaskan bahwa santri putri sholihah tidak hanya dituntut taat dalam ibadah, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu menjaga diri di tengah perkembangan zaman. Sebagaimana disampaikan:

> "Menurut bu nyai, santri putri sholihah adalah santri yang tidak hanya taat dalam ibadah atau bertakwa, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, sopan santun, serta mampu menjaga diri di tengah perkembangan zaman. Di era sekarang, santri sholihah juga harus cerdas, bijak dalam menggunakan teknologi, dan tetap berpegang pada nilai-nilai agama."(Wawancara Ustadzah-1, 26/4/26)

Hal serupa juga diperkuat oleh wawancara Ustadzah-2 yang mengatakan bahwa:

> "Menurut bu nyai, santri putri sholihah adalah sosok yang memiliki keseimbangan antara kepatuhan terhadap kepada Allah Swt., kecerdasan intelektual, dan kemuliaan akhlak. Tidak hanya aktif dalam menjalankan ibadah, santri juga mampu berinteraksi dengan lingkungan secara baik, menjaga etika, serta menggunakan perkembangan teknologi secara positif dengan tetap berlandaskan ajaran Islam.(Wawancara Ustadzah-2, 26/4/26).

Santri -1 juga mengatakan tentang konsep santri sholihah yaitu sebagai berikut:

> "Menurut santri, santri putri sholihah adalah santri yang tidak hanya taat dalam beribadah tetapi juga memiliki akhlak yang baik, sopan santun, serta mampu menjaga diri sesuai dengan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari"(wawaancara Santri-1,26/4/26).

Sedangkan Santri-2 juga mengatakan bahwasanya:

> "Menurut bu nyai, santri putri sholihah adalah santri yang mampu menjalankan ajaran agama dengan baik, menjaga ibadah, memiliki akhlak yang mulia, serta dapat membawa diri dengan baik dalam pergaulan sehari-hari".(Wawancara Santri-2,23/5/26).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konsep bu nyai tentang santri putri sholihah di era generasi Z adalah santri yang mampu menyeimbangkan antara ketaatan beribadah, akhlak yang baik, kedisiplinan, kemampuan menjaga diri, serta kecakapan dalam menghadapi perkembangan teknologi dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

2. Upaya bu nyai dalam membentuk santri putri sholihah di era generasi Z di Pondok Pesantren Fathul `Ulum Jombang

a. Tujuan Pembentukan kesholihahan santri menurut bu nyai, tujuan keteladanan adalah agar santri memiliki contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai islam sehingga mereka terdorong untuk meniru pelikalu bu nyai dalam kehidupan sehari-hari.

b. Upaya yang dilalukan adalah melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, bersikap sopan, sabar, dan rendah hatI, berbicara dengan santun, disiplin dalam menjalankan kegiatan pondok, Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara ustadzah-1 sebagai berikut:

> "Menurut Ustadzah-1, bu nyai menanamkan ketaatan ibadah melalui keteladan, pembiasaan kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan mengaji, memberikan nasihat baik secara langsung maupun melalui pengajian, serta menerapkan aturan untuk menjaga kedisiplinan santri". (Wawancara Ustadzah-1, 26/4/26)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadzah-2 bahwa metode pembentukan dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan penerapan aturan pondok. Beliau mengatakan:

> "Menurut Ustadzah-2, bu nyai menanamkan ketaatan ibadah melalui keteladan, yaitu memberikan contoh langsung, pembiasaan kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan ngaji, serta memberikan nasihat dan aturan untuk menjaga kedisiplinan." (Wawancara Ustadzah-2, 26/4/26)

Pernyataan tersebut kemudian dikonfirmasi oleh Santri-1 dan Santri-2. Keduanya menjelaskan bahwa berbagai kegiatan yang dijalankan di pondok, seperti shalat berjamaah, pengajian kitab, pembacaan Al-Qur'an, istighotsah, dan muhadhoroh merupakan bentuk pembinaan yang selama ini disampaikan dan diarahkan oleh bu nyai kepada seluruh santri.

Dalam upaya membentuk santri putri solihah, bu nyai juga menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian kitab kuning, pembacaan Al-Qur'an, istighotsah, muhadhoroh, dan kajian akhlak. Program-program tersebut bertujuan untuk membentuk karakter santri agar disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak mulia. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan santri-1 yang menyatakan:

> "Santri 1 menjelaskan bahwa menurut bu nyai, program pembinaan yang paling berpengaruh dalam membentuk santri putri sholihah adalah kegiatan rutin seperti pengajian kitab kuning, pembacaan Al-

> Qur'an, pembiasaan ibadah berjamaah, dan kegiatan kedisiplinan harian di pondok pesantren Fathul 'Ulum Jombang diwujudkan melalui pembiasaan mengikuti seluruh kegiatan pondok secara tertib dan tepat waktu, seperti shalat berjamaah lima waktu, pengajian kitab, pembacaan Al-Qur'an, istighotsah, muhadhoroh, kegiatan piket kebersihan, serta kepatuhan terhadap tata tertib pesantren. Melalui pembiasaan tersebut, bu nyai membimbing santri agar memiliki sikap disiplin, bertanggung jawab, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari..” (Wawancara Santri-1, 26/4/26)

Kemudian tambahkan:

> “Pernyataan tersebut diperkuat oleh Santri 2 yang juga menyampaikan bahwa bu nyai menilai kegiatan pengajian kitab, pembacaan Al-Qur'an, dan pembiasaan shalat berjamaah sebagai program yang efektif dalam membentuk akhlak dan kedisiplinan santri.(Wawancara Santri-2, 23/526)

Selain pembiasaan ibadah, Ustadzah 2 menjelaskan bahwa kegiatan pengajian kitab dan pembiasaan shalat berjamaah sangat membantu dalam meningkatkan kedisiplinan dan memperbaiki akhlak. Sebagaimana kutipan hasil wawancara sebagaimana berikut:

> “Berdasarkan penjelasan Santri-1, bu nyai sering menyampaikan bahwa kegiatan pengajian kitab, pembacaan Al-Qur'an, dan pembiasaan shalat berjamaah merupakan program utama yang berpengaruh dalam membentuk akhlak serta kedisiplinan santri..”(Wawancara Ustadzah-2, 26/4/26)

Keterangan tersebut sesuai dengan penjelasan Ustadzah-2 yang menyampaikan bahwa bu nyai juga memandang kegiatan pengajian kitab, pembacaan Al-Qur'an, dan pembiasaan shalat berjamaah sebagai sarana utama pembentukan karakter santri putri sholihah.

Santri-1 juga menambahkan :

> “Pembinaan terus disesuaikan dengan perkembangan zaman, misalnya dengan memberikan edukasi tentang penggunaan media sosial secara bijak, menggunakan pendekatan yang lebih komunikatif kepada santri, serta menyesuaikan metode pembinaan dengan karakter generasi Z.”(Wawancara Santri-1, 26/4/26)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Santri-2 yang menjelaskan bahwa kegiatan pengajian kitab, pembacaan Al-Qur'an, dan pembiasaan shalat berjamaah menjadi program utama dalam pembinaan santri.

> " Menurut bu nyai, kegiatan pengajian kitab, pembacaan Al-Qur'an, dan pembiasaan shalat berjamaah merupakan program yang paling berpengaruh dalam membentuk akhlak serta meningkatkan kedisiplinan santri. Seperti Disiplin waktu, Disiplin menaati tata tertib pondok, Disiplin menjalankan ibadah, Disiplin melaksanakan tugas dan tanggung jawab " (Wawancara Santri-2, 23/05/2026).

Tentang upaya pembinaan yang dilakukan bu nyai memberikan perubahan positif terhadap karakter dan perilaku santri, maka ustadzah 1 menjelaskan bahwa:

> “Bu nyai biasanya melakukan berbagai kegiatan pembinaan seperti pengajian kitab kuning, kajian akhlak, pembiasaan membaca Al-Qur’an, serta kegiatan rutin seperti istighotsah, sholawat, dan muhadhoroh. Selain itu, bu nyai juga memberikan nasihat secara langsung dan berusaha menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari agar santri memiliki akhlak yang baik, disiplin, dan taat dalam beribadah.”(Wawancara Ustadzah-1, 26/4/26)

Sedangkan Ustadzah- 2 mengatakan bahwa:

> “Bu nyai melakukan berbagai kegiatan pembinaan seperti pengajian kitab kuning, kajian akhlak, pembiasaan membaca Al-Qur’an, serta kegiatan rutin seperti istighotsah, sholawat, dan muhadhoroh. Selain itu, bu nyai juga memberikan nasihat secara langsung serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari agar santri memiliki akhlak yang baik, disiplin, dan taat beribadah.”(Wawancara Ustadzah-2, 26/4/26)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan santri-1, yang menyampaikan bahwa:

> “Bu nyai melakukan berbagai kegiatan pembinaan, seperti pengajian kitab kuning, kajian akhlak, pembiasaan membaca Al-Qur’an serta kegiatan rutin seperti istighotsah, sholawat, dan muhadhoroh. Selain itu, bu nyai juga memberikan nasihat langsung (mauidzoh hasanah) dan menjadi teladan dalam sikap sehari-hari.”(Wawancara santri-1, 26/4/26)

Santri-2 juga menyampaikan:

> “Bu nyai mengadakan berbagai kegiatan seperti pengajian kitab, kajian akhlak, pembacaan Al-Qur'an, istighasah, serta memberikan bimbingan dan nasihat kepada santri secara rutin.”(Wawancara Santri-2, 23/5/26)

Selain itu, ustadzah-1 juga menjelaskan program-program khusus yang diterapkan dalam pembinaan santri putri, yaitu:

> “Menurut bu nyai, program yang diterapkan antara lain pengajian kitab akhlak, kegiatan tahfidz dan tilawah Al-Qur’an, muhadhoroh atau latihan berbicara, serta kegiatan keagamaan seperti istighotsah dan dzikir bersama.”(Wawancara Ustdazdah-1, 26/4/26)

Dalam membentuk kesholihahan santri, pembiasaan ibadah menjadi salah satu upaya utama yang dilakukan di pondok pesantren. Sebagaimana hasil wawancara dengan santri-1 berikut:

> “Menurut bu nyai, pembiasaan ibadah seperti sholat berjamaah, qiyamul lail, membaca Al-Qur’an dan dzikir harian sangat berpengaruh dalam membentuk kesholihan. Dengan rutinitas tersebut, santri menjadi lebih terbiasa melaksanakan. Sejak mondok, terdapat perubahan yang signifikan dalam sikap dan perilaku. Santri menjadi lebih sopan, sabar, mandiri, dan mampu mengontrol diri.”(Wawancara Santri-1, 26/4/26)

Sementara itu santri 2 juga menyampaikan:

> “Santri-2 mengaku mengalami perubahan perilaku setelah mengikuti berbagai program pembinaan yang diterapkan oleh bu nyai di pondok pesantren. Perubahan tersebut terlihat pada meningkatnya sikap mandiri, kedisiplinan, kesabaran, serta kemampuan menjaga perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat keterangan ustadzah mengenai efektivitas program pembinaan yang diterapkan bu nyai dalam membentuk karakter santri putri sholihah..”(Wawancara Santri-2, 23/5/26)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa santri mengikuti kegiatan pondok secara teratur dan berada dalam pengawasan pengurus pondok. Kegiatan pembinaan dilaksanakan secara konsisten setiap hari untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri.

Data tersebut sejalan dengan keterangan ustadzah 1 yang menjelaskan bahwa bu nyai menilai pembiasaan ibadah, kajian akhlak, dan kegiatan keagamaan lainnya mampu memberikan perubahan positif terhadap sikap, kedisiplinan, serta tanggung jawab santri dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4.1 Kegiatan pengajian kitab bu nyai dengan santri sholihah

Gambar 4.1 di atas diperoleh ketika dilakukan observasi tentang kegiatan pengajian kitab bu nyai dengan para santri salah satunya adalah pengajian kitab merupakan salah satu program rutin yang dilaksanakan di pondok pesantren sebagai upaya memperdalam pemahaman santri terhadap ilmu-ilmu keislaman. Melalui kegiatan ini, santri dibimbing untuk mempelajari isi kitab, memahami adab dalam menuntut ilmu, serta menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengajian kitab juga menjadi sarana pembentukan karakter religius, kedisiplinan, dan akhlakul karimah pada diri santri. Juga dokumentasi penelitian menunjukkan adanya kegiatan pengajian kitab akhlak, muhadhoroh, istighotsah, dan kegiatan ibadah berjamaah sebagai bentuk pembinaan santri putri sholihah di era generasi Z.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang pembinaan santri putri sholihah diterapkan melalui kegiatan pembiasaan ibadah berjamaah, pengajian kitab, pembacaan Al-Qur'an, serta pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga mengamati bahwa santri dibiasakan menjaga sopan santun kepada guru, pengurus, dan sesama santri.

Dalam menghadapi tantangan generasi Z, ustadzah-2 juga menjelaskan bahwa diperlukan pendekatan pembinaan yang lebih komunikatif dan menyesuaikan perkembangan zaman. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

> "Menurut Bu Nyai, pembinaan santri generasi Z memerlukan pendekatan yang lebih komunikatif dan sesuai dengan perkembangan zaman agar lebih mudah diterima oleh santri. Kalau dulu mungkin cukup dengan aturan yang tegas, tetapi sekarang santri juga perlu didekati dengan komunikasi yang baik dan pendampingan yang lebih dekat agar mereka tidak mudah memberontak."(Wawancara Ustadzah-2, 26/4/26)

Peraturan pondok yang diterapkan sebagai bentuk pembinaan kedisiplinan santri meliputi kewajiban mengikuti seluruh kegiatan pondok sesuai jadwal, melaksanakan shalat berjamaah lima waktu, mengikuti pengajian kitab, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan lingkungan pesantren, berpakaian sesuai ketentuan syariat dan tata tertib pondok, menjaga adab kepada bu nyai, ustadzah, pengurus, dan sesama santri, meminta izin kepada pengurus apabila hendak keluar lingkungan pesantren, serta tidak membawa atau menggunakan barang yang dilarang oleh pondok. Melalui penerapan peraturan tersebut, bu nyai membiasakan santri untuk hidup disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki akhlakul karimah.

KEAMANAN DAN KETERTIBAN
YAYASAN PONDOK PESANTREN
FATHUL ULUM JOMBANG

UNDANG – UNDANG DAN TATA TERTIB YAYASAN
PONDOK PESANTREN FATHUL ULUM JOMBANG

BAB I		
PASAL	KEWAJIBAN – KEWAJIBAN	SANKSI
1	Santri wajib kembali ke pondok tepat waktu setelah masa libur berakhir	Dikenakan infaq 1 sak semen, berkelipatan 10.000 per hari. Dihitung sejak waktu yang telah ditentukan untuk kembali ke pondok pesantren
2	Santri wajib sowan kepada Pengasuh : • Saat pertama kali masuk (baru) • Saat hendak pulang • Setelah kembali pilang	Disowankan kepada Pengasuh oleh pengurus
3	Ta'dzhim, taat, dan patuh kepada Pengasuh, Dewan Asatidz, Dan Pengurus	Sanksi sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan
4	Menjaga nama baik almamater pondok pesantren	
5	Mengikuti sholat jamaah maktubah lima waktu	• Alfa 1 Pf : jalan jongkok 1×pp • Alfa 5x : CO(cuci ompreng) sepondok • Alfa 5x berulang : CO pajangan saat apel dan berkerudung sepesial
6	Berpakaian sopan, baik di dalam ataupun diluar pesantren • Keluar kamar tidak berkerudung • Keluar bercelana	• Pertama : Diperingatkan (disuruh mengambil kerudung) Berulang : rambut di potong • Disita
7	Wajib berseragam sesuai dengan ketentuan seragam yang sudah ditentukan	1.Diperingatkan 2.Dipaksa ganti
8	Berada di dalam lingkungan pondok pesantren selama waktu kegiatan berlangsung	• Cuci Ompreng 1x
9	Meminta izin apabila keluar dari Kawasan pondok pesantren	
10	Santri jenjang Wustha wajib melaksanakan riyadhoh puasa senin dan kamis	Sujud istighfar 5 menit
11	Santri jenjang Ulya wajib melaksanakan riyadhoh sesuai ketentuan Pengasuh	Sesuai kebijakan Pengasuh dan tidak naik kelas berikutnya

Gambar 4.2 Peraturan Pondok

Gambar 4.2 adalah salah satu sumber data dokumentasi yang menunjukkan adanya upaya pondok pesantren dalam membentuk karakter santri putri sholihah di era generasi Z. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa santri menjalankan peraturan pondok, disiplin, tanggung jawab, dan membentuk karakter religius di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, berdasarkan dokumentasi peraturan pondok pesantren, terlihat adanya peraturan pondok yang tersusun secara teratur agar santri menjadi taat dan memiliki tanggung jawab dalam serta kedisiplinan sebagai santri. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembinaan bu nyai santri putri sholihah di era generasi Z adalah santri yang mampu menyeimbangkan antara ketaatan beribadah, akhlak yang baik, kedisiplinan, kemampuan menjaga diri, serta kecakapan dalam menghadapi perkembangan teknologi dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa upaya bu nyai dalam membentuk santri putri sholihah di era generasi Z dilakukan melalui pembinaan ibadah, pembentukan akhlak, pembiasaan kedisiplinan, pemberian keteladanan, serta penyesuaian metode pembinaan sesuai perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

3. Hambatan yang dihadapi bu nyai dalam Membentuk Santri Putri Sholihah di Era Generasi Z di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Jombang

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ustadzah dan santri putri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Jombang,

diperoleh data bahwa terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh bunyai dalam proses pembentukan santri putri sholihah di era generasi Z. Hambatan tersebut berasal dari faktor internal santri maupun faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan dan perkembangan teknologi.sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah-1, menjelaskan bahwa:

> "Menurut Ustadzah-1, bu nyai sering menyampaikan bahwa hambatan yang paling sering dihadapi dalam pembinaan santri biasanya berasal dari perbedaan karakter dan latar belakang masing-masing santri. Ada santri yang mudah diarahkan, tetapi ada juga yang sulit diarahkan. Selain itu, pengaruh lingkungan luar dan kebiasaan sebelum mondok juga masih terbawa, seperti kebiasaan bermain berlebihan, rasa malas, dan kurangnya kesadaran dalam menjaga ibadah dan akhlak."(Wawancara Ustadzah-1, 26/4/26)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Santri-1 dan Santri-2 yang mengakui bahwa hambatan terbesar dalam proses pembinaan sering kali berasal dari diri sendiri, seperti rasa malas, kurang disiplin, serta kesulitan menjaga konsistensi dalam beribadah.

Selain itu, faktor lain yang menjadi hambatan adalah perkembangan teknologi dan media sosial dalam pembinaan santri generasi Z. Sebagaimana pernyataan ustadzah-2:

> "Sekarang handphone dan media sosial memang sangat berpengaruh terhadap kesholihahan santri. Jika digunakan secara berlebihan dapat membuat santri kurang fokus belajar dan ibadah."(Wawancara Ustadzah-2, 26/4/26)

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara dengan Santri 1 menunjukkan bahwa tantangan terbesar berasal dari diri sendiri, seperti rasa malas dan kesulitan menjaga istiqomah dalam ibadah. Sebagaimana disampaikan sebagai berikut:

> "Menurut bu nyai, hambatan terbesar biasanya berasal dari diri sendiri, seperti kurangnya disiplin, rasa malas, dan sulit mengendalikan emosi."(Wawancara Santri-1, 26/4/26)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Santri 2:

> “Santri-2 juga mengatakan bahwasanya bu nyai pernah menyampaikan, kesulitan yang sering rasakan adalah menjaga konsistensi dalam beribadah dan melawan rasa malas”(wawancara Santri-2, 23/5/26)

Selain itu, ustadzah-1 juga menjelaskan bahwa motivasi belajar dan ibadah santri yang tidak stabil menjadi salah satu hambatan dalam proses pembinaan. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

> “Tidak adanya motivasi ibadah dan belajar memang menjadi salah satu hambatan utama karena tidak semua santri memiliki kesadaran yang sama tentang pentingnya belajar agama dan menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh. Ada santri yang semangat di awal masuk pesantren, tetapi lama-kelamaan motivasinya menurun karena rasa jenuh, rindu rumah, atau terpengaruh teman sebaya.”(26/4/26)

Diperkuat oleh ustadzah-2 yaitu:

> "Menurut bu nyai, motivasi santri dalam menuntut ilmu berbeda-beda. Ada santri yang memiliki semangat belajar yang tinggi, namun ada pula yang memerlukan pembinaan dan motivasi secara berkelanjutan." (wawancara Ustadzah-2, 26/4/26)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh pernyataan santri-1 yang mengatakan bahwa:

> “Kesulitan yang sering dirasakan adalah menjaga konsistensi dalam ibadah dan akhlak sehari-hari. Terkadang rasa malas muncul, atau sulit menjaga niat agar tetap ikhlas dalam menjalankan semua kegiatan. Selain itu, menyesuaikan diri dengan aturan pesantren yang ketat juga menjadi tantangan tersendiri.”(Wawancara Santri-1, 26/4/26)

Pengaruh handphone dan media sosial juga menjadi salah satu hambatan dalam pembentukan santri putri sholihah. Ustadzah- 1 menjelaskan bahwa:

> “Sekarang handphone dan media sosial memang sangat berpengaruh terhadap kesholihahan santri. Jika digunakan dengan baik sebenarnya bisa bermanfaat, misalnya untuk mencari ilmu agama atau melihat kajian Islami. Namun jika digunakan secara berlebihan dapat membuat santri kurang fokus belajar dan ibadah. Selain itu, media sosial juga membuat santri mudah terpengaruh gaya hidup luar.”(Wawancara Ustadzah-1, 26/4/26)

Ustadzah-2 juga menyampaikan bahwa:

> “Sekarang handphone dan media sosial memang sangat berpengaruh terhadap kesholihahan santri. Jika digunakan secara berlebihan dapat membuat santri kurang fokus belajar dan ibadah.”(Wawancara Ustadzah-2, 26/4/26)

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan santri-1 yang menyampaikan bahwa:

> “Handphone dan media sosial bisa menjadi dua sisi. Di satu sisi bisa membantu belajar dan mendapatkan informasi bermanfaat, tetapi di sisi lain sering menjadi sumber distraksi yang mengganggu fokus ibadah, belajar, dan interaksi langsung dengan teman.” (Wawancara Santri-1, 26/4/2026).

Diperkuat oleh santri-2 menyatakan bahwa:

> “handphone memiliki nilai yang positif dan negatif, jadi tergantung cara pemakaiannya karena handphone juga memberikan manfaat berupa informasi dan mendapatkan kerugian berpa menyalahgunakan handphone tersebut”(Wawancara Santri-2, 23/5/26)

Selain pengaruh teknologi, hambatan lain juga muncul dari kurangnya kedisiplinan dan istiqomah santri dalam menjalankan kegiatan pondok. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah-1 berikut:

> “Kadang masih ada santri yang kurang disiplin dan belum bisa istiqomah mengikuti kegiatan pondok, seperti shalat berjamaah, mengaji, dan kegiatan lainnya. Selain itu, setiap santri juga memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga pembinaan harus dilakukan terus-menerus dengan sabar dan tidak bisa instan.”(wawancara Ustadzah-1, 26/4/26)

Keterangan Ustadzah-1 dan Ustadzah-2 tersebut sejalan dengan pengalaman Santri-1 dan Santri-2 yang mengakui bahwa penggunaan handphone dan media sosial dapat memberikan manfaat maupun dampak negatif apabila tidak digunakan secara bijaksana. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian pandangan antara bu nyai yang disampaikan oleh ustadzah dengan pengalaman yang dirasakan langsung oleh para santri.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh santri-1 yang mengatakan bahwa:

> “Sebagai generasi Z, tantangannya adalah hidup di tengah arus teknologi dan informasi yang sangat cepat, sementara di pesantren dituntut untuk hidup lebih sederhana dan teratur’(Wawancara Santri-1, 26/4/26)

Santri-2 juga mengatakan bahwa:

> “Hambatan terbesar biasanya berasal dari diri sendiri, seperti kurangnya disiplin, rasa malas, dan sulit mengendalikan emosi.”(23/5/26)

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesamaan informasi antara Ustadzah-2 dan Santri-1 mengenai tantangan pembinaan generasi Z. Menurut keduanya, bu nyai menekankan perlunya pendekatan yang lebih komunikatif karena santri generasi Z hidup di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, masih terdapat beberapa santri yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan pondok, seperti terlambat mengikuti kegiatan berjamaah, kurang fokus saat pengajian berlangsung, dan masih adanya ketergantungan terhadap penggunaan handphone. Peneliti juga mengamati bahwa pengurus pondok terus melakukan pengawasan dan pembinaan kepada santri agar tetap menjalankan aturan pesantren dengan baik.



Gambar 4.3 Santri menggunakan media sosial di era generasi Z

Gambar 4.3 di atas merupakan para santri menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi dan memperoleh informasi. Penggunaan media sosial di kalangan santri menjadi bagian dari kehidupan generasi Z yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi digital. Dalam hal ini, pondok pesantren memberikan pengawasan dan arahan agar media sosial digunakan secara bijak, positif, serta tidak mengganggu kegiatan belajar maupun ibadah santri. Selain itu, penggunaan media sosial juga diarahkan untuk mendukung penyebaran nilai-nilai keislaman dan memperluas wawasan santri.

Selain itu, berdasarkan dokumentasi penelitian, pondok pesantren memiliki tata tertib terkait penggunaan handphone dan media sosial bagi santri. Dokumentasi tersebut menunjukkan adanya upaya pondok pesantren dalam meminimalisir pengaruh negatif teknologi terhadap perilaku dan kedisiplinan santri.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hambatan yang dihadapi bu nyai dalam membentuk santri putri sholihah di era generasi Z meliputi perbedaan karakter santri, rendahnya motivasi belajar dan ibadah, pengaruh handphone dan media sosial, kurangnya kedisiplinan dan istiqomah, serta tantangan perkembangan teknologi dan lingkungan pergaulan di era modern.

4. Pandangan Bu Nyai terhadap Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dalam Pembentukan Karakter dan Penguatan Nilai-Nilai Keislaman

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ustadzah dan santri putri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Jombang, diperoleh data bahwa pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter serta penguatan nilai-nilai keislaman bagi santri putri di era generasi Z. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah-1, menjelaskan bahwa:

> “Di pesantren ini, bu nyai menekankan pada nilai-nilai keimanan, kedisiplinan, dan akhlak yang baik. Santri dibiasakan untuk rajin beribadah, menghormati guru dan orang tua, serta menjaga sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, santri juga diajarkan hidup sederhana, mandiri, sabar, dan bertanggung jawab.”(Wawancara Ustadzah-1, 26/4/26)

Selain itu, ustadzah-1 juga menjelaskan bahwa bu nyai memprioritaskan pendidikan santri putri di pondok pesantren Fathul `Ulum tidak hanya pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pembentukan akhlak dan kepribadian santri. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

> “Bu nyai menjadikan penguatan akidah, ibadah, dan akhlak sebagai prioritas utama. Santri dibiasakan menjaga shalat berjamaah, mengaji, dan mengikuti seluruh kegiatan pondok dengan disiplin. Selain itu, pondok juga sangat memperhatikan cara berpakaian, etika berbicara, dan pergaulan santri agar tetap sesuai dengan ajaran Islam.”(wawancara Ustadzah-1, 26/4/26)

Dalam membentuk karakter santri, pesantren juga menerapkan pembiasaan adab dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Menurut ustadzah-1, pendidikan akhlak dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan yang terus menerus. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

> “Bu nyai mengajarkan adab dan sopan santun melalui pembiasaan sehari-hari. Santri dibiasakan berbicara sopan, menghormati guru, dan menjaga sikap terhadap teman sebaya maupun kakak dan adik kelas. Ini yang hanya ada di pondok pesantren, karena santri berada dalam pendidikan pengasuh 24 jam penuh ”(Wawancara Ustadzah-1, 26/4/26)

Ustadzah-2 juga menambahkan bahwa aturan pesantren melalui pembinaan bu nyai memiliki peran besar dalam membentuk karakter santri menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab. Hal tersebut terlihat dari seluruh kegiatan pondok yang dilakukan secara teratur dan terjadwal. Sebagaimana pernyataan berikut:

> “Aturan pesantren sangat membantu dalam membentuk karakter santri karena seluruh kegiatan sudah dijadwalkan dan dibiasakan secara disiplin.”(wawancara Ustadzah-2, 26/4/26)

Selain mempertahankan nilai-nilai agama, bunyai juga menjadikan kegiatan pembinaan santri putri di pesantren mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, khususnya dalam menghadapi tantangan generasi Z. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah 1:

> "Pesantren harus tetap mempertahankan nilai-nilai agama, tetapi juga perlu menyesuaikan pembinaan dengan perkembangan zaman sekarang."(Wawancara Ustadzah-1, 23/5/26)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadzah-2 bahwa pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan penguatan nilai-nilai keislaman. Menurut beliau:

> "Adab dan sopan santun diajarkan melalui pembiasaan sehari-hari. Santri dibiasakan berbicara sopan, menghormati guru, dan menjaga sikap terhadap teman sebaya maupun kakak dan adik kelas. Selain itu, bu nyai dan ustadzah juga memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari agar santri dapat meneladani perilaku yang baik."(Wawancara ustadzah-2, 26/4/26)

Ustadzah 1 juga menjelaskan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk kepribadian dan moral santri agar mampu menjaga perilaku sesuai ajaran Islam. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

> "Bu nyai menjadikan penguatan akidah, ibadah, dan akhlak sebagai prioritas utama."(Wawancara Ustadzah-2, 26/4/26)

Selain pembentukan adab, aturan pesantren juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter santri. Ustadzah-1 menjelaskan bahwa:

> "Menurut bu nyai adab dan sopan santun biasanya diajarkan lewat pembiasaan sehari-hari. Santri dibiasakan berbicara sopan, menghormati guru, dan menjaga sikap terhadap teman."(Wawancara Ustadzah-1, 26/4/26)

Menurut keterangan ustadzah-2, bu nyai mengungkapkan pesantren harus mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai agama dan akhlak sebagai dasar utama pendidikan santri. Sebagaimana disampaikan:

> “Pembinaan tetap mengikuti perkembangan zaman, tetapi nilai agama dan akhlak santri tetap menjadi yang utama.”(Wawancara Ustadzah-2, 26/4/26)

Menurut ustadzah-1 mengatakan bahwa:

> “Sistem pendidikan di pesantren cukup baik karena tidak hanya fokus pada ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak. Keseimbangan antara ilmu agama dan pembinaan karakter membuat pendidikan di pesantren terasa lebih menyeluruh.” (Wawancara Ustadzah-1, 26/4/26)

Selain itu, ustadzah-2 juga menjelaskan bahwa pesantren harus tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

> “Menurut bu nyai, pesantren harus tetap mempertahankan nilai-nilai agama, tetapi juga perlu menyesuaikan pembinaan dengan perkembangan zaman sekarang, oleh karena itu Santri juga perlu dibekali pemahaman tentang penggunaan teknologi dan media sosial secara bijak.”(Wawancara Ustadzah-2, 26/4/26)

Pendapat tersebut diperkuat oleh santri-1 yang menyampaikan bahwa:

> “Bu nyai pernah berkata bahwa pesantren masih sangat relevan di era digital. Bahkan di tengah perkembangan teknologi yang pesat, karena pesantren berperan penting sebagai benteng moral dan tempat pembinaan akhlak.”(Wawancara Santri-1, 26/4/26)

Diperkuat oleh santri 2 yaitu:

> “Menurut bu nyai, Pesantren mampu bertahan dan berkembang sangat pesat perkembangannya di era digital. Karena pesantren berperan sebagai benteng moral dan tempat pembentukan akhlak.”(Wawancara Santri-2, 23/5/26)

Dengan demikian, terdapat kesesuaian informasi antara ustadzah dan santri mengenai pandangan bu nyai terhadap peran pondok pesantren. Seluruh informan menjelaskan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga sebagai lembaga yang berperan dalam pembentukan karakter, penguatan akhlak, dan pengawasan moral santri di tengah perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kehidupan santri di pondok pesantren dibentuk melalui berbagai kegiatan pembiasaan ibadah, penerapan disiplin, serta penanaman adab dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga mengamati bahwa hubungan antara bu nyai, ustadzah, dan santri berlangsung dengan baik melalui pendekatan pembinaan yang penuh perhatian dan keteladanan.



(Gambar 4.4 Pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman)

Gambar 4.4 diatas merupakan kegiatan pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai pembiasaan dan pembinaan yang dilakukan, santri diharapkan mampu memiliki karakter religius serta akhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Selain itu, berdasarkan dokumentasi penelitian, terlihat adanya berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian kitab, shalat berjamaah, istighotsah, pembacaan sholawat, serta kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan secara rutin. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri putri dan memperkuat nilai-nilai keislaman di era generasi Z.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bu nyai perpandangan bahwa pondok pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter, pembiasaan akhlak mulia, penguatan nilai-nilai keislaman, serta benteng moral bagi santri putri di era generasi Z.

B. Analisis Data

Setelah pengumpulan data dari hasil penelitian yang diperoleh melaluli observasi, wawancara, dan dokumentasi maka selanjutnya akan dilakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga informal terkait.

1. Konsep Bu Nyai tentang Santri Putri Sholihah di Era Generasi Z

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, konsep santri sholihah menurut bu nyai tidak hanya dimaknai sebagai santri yang mampu memahami ilmu agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di tengah perkembangan era digital generasi Z. Konsep tersebut menekankan keseimbangan antara kecerdasan spiritual, akhlak, kedisiplinan, serta kemampuan menyikapi perkembangan teknologi secara bijaksana.

Bu nyai memandang bahwa santri sholihah di era generasi Z adalah santri yang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama meskipun hidup di tengah perkembangan teknologi dan media sosial yang semakin pesat. Santri tidak cukup hanya pandai mengaji dan memahami kitab, tetapi juga harus memiliki akhlakul karimah, sopan santun, menjaga adab, serta mampu membatasi diri dari pengaruh negatif media digital. Dalam pandangan bu nyai, tantangan terbesar generasi Z terletak pada penggunaan teknologi yang tidak terkontrol sehingga dapat memengaruhi akhlak dan perilaku santri.

Konsep tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* yang menjelaskan bahwa perempuan shalihah adalah perempuan yang beriman, taat kepada Allah Swt., menjaga kehormatan diri, serta senantiasa memelihara akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Hamka, 2015:325-327).

bahwa perempuan sholihah merupakan perempuan yang menjaga pandangan, menutup aurat, menjaga kehormatan, serta memiliki ketaatan yang utuh kepada Allah SWT. Selain itu, Ath-Thabari juga menjelaskan bahwa perempuan sholihah adalah perempuan yang taat kepada Allah, menjaga diri, dan memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, konsep santri sholihah yang disampaikan bu nyai menunjukkan adanya integrasi antara kesalehan spiritual dan kesalehan sosial dalam kehidupan santri.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa indikator utama santri sholihah menurut bu nyai, yaitu:

a. Memiliki ketaatan dalam beribadah seperti shalat berjamaah, mengaji, dan membaca Al-Qur’an.
b. Memiliki akhlak yang baik kepada guru, orang tua, dan sesama santri.
c. Menjaga adab dalam berbicara, berpakaian, dan berinteraksi.
d. Memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap aturan pesantren.
e. Mampu menggunakan media sosial dan teknologi secara bijaksana sesuai nilai-nilai Islam.

Bu nyai juga menekankan bahwa santri generasi Z memiliki karakter yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi Z cenderung lebih aktif, kritis, kreatif, dan dekat dengan teknologi digital. Oleh karena itu, konsep santri sholihah pada masa sekarang tidak lagi hanya berfokus pada kepatuhan dalam lingkungan pesantren, tetapi juga bagaimana santri mampu menjaga identitas dan akhlaknya ketika berada di ruang digital. Hal ini terlihat dari penekanan bu nyai terhadap pentingnya etika bermedia sosial, menjaga tutur kata di internet, serta menghindari konten yang dapat merusak moral dan spiritual santri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa konsep santri sholihah yang diterapkan bu nyai diwujudkan melalui pembiasaan kehidupan religius di pesantren seperti kegiatan mengaji, shalat berjamaah, pembinaan adab, serta pengawasan penggunaan media sosial. bu nyai tidak hanya memberikan aturan, tetapi juga menjadi teladan langsung bagi santri dalam bersikap, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain. Keteladanan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter santri sholihah di era generasi Z.

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa konsep bu nyai tentang santri sholihah di era generasi Z merupakan konsep pembinaan karakter yang menekankan keseimbangan antara nilai religius, akhlakul karimah, kedisiplinan, serta kemampuan menghadapi perkembangan teknologi secara bijaksana. Santri sholihah tidak hanya dipahami sebagai santri yang taat beribadah, tetapi juga santri yang mampu menjaga identitas keislamannya di tengah tantangan modernisasi dan digitalisasi.

2. Upaya bu nyai dalam membentuk santri putri sholihah di era generasi Z di pondok pesantren fathul 'ulum jombang?

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian, upaya bu nyai dalam membentuk santri putri sholihah di era generasi Z dilakukan melalui berbagai pendekatan pembinaan yang menyesuaikan perkembangan karakter santri masa kini. Upaya tersebut tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pembentukan akhlak, kedisiplinan, serta pengawasan terhadap perilaku santri dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Bu nyai memandang bahwa generasi Z merupakan generasi yang sangat dekat dengan media sosial dan teknologi, sehingga proses pembinaan santri putri memerlukan pendekatan yang lebih komunikatif, adaptif, dan penuh pendampingan. Oleh karena itu, dalam membentuk santri putri sholihah, bu nyai menerapkan beberapa upaya yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

Salah satu upaya utama yang dilakukan oleh bu nyai adalah melalui keteladanan *(uswah hasanah).* Bu nyai menjadi figur teladan bagi santri dalam hal ibadah, kesederhanaan, sopan santun, kedisiplinan, serta peran cara berinteraksi dengan orang lain. Keteladanan tersebut terlihat dari sikap bu nyai yang membiasakan berbicara lembut, menjaga adab, disiplin dalam kegiatan ibadah, dan aktif membimbing santri dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan ini, santri tidak hanya menerima nasihat secara lisan, tetapi juga melihat secara langsung praktik akhlakul karimah yang dicontohkan bu nyai.

Temuan tersebut sesuai dengan teori uswah hasanah dalam pendidikan Islam yang menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan paling efektif dalam membentuk akhlak peserta didik . ini sesuai dengan Temuan tersebut sesuai dengan teori uswah hasanah dalam pendidikan Islam yang menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan paling efektif dalam membentuk akhlak peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa pendidik merupakan teladan utama bagi peserta didik sehingga segala perilaku dan sikapnya akan menjadi contoh yang ditiru oleh anak didik (Ulwan, 2017:516). Juga sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 bahwa Rasulullah SAW merupakan suri teladan terbaik bagi umat Islam. Dalam konteks pesantren, bu nyai berperan sebagai figur sentral yang menjadi contoh nyata dalam pembentukan karakter santri putri.

Selain keteladanan, bu nyai juga melakukan pembiasaan kegiatan religius dan kedisiplinan. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, mengaji Al-Qur’an, membaca kitab, kegiatan muhadharah, menjaga kebersihan, serta pembinaan adab sehari-hari. Santri dibiasakan untuk hidup tertib, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap aturan pesantren. Pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam dalam diri santri menjadi kebiasaan hidup. Hal ini sesusi dengan teori (Sanusi, 2017 :133-134).

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap perilaku santri. Santri menjadi lebih disiplin dalam menjalankan kegiatan pondok, lebih menghormati guru dan orang tua, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembiasaan menjadi strategi penting dalam membentuk karakter santri putri sholihah secara berkelanjutan.

Upaya lain yang dilakukan bu nyai adalah pemberian nasihat dan motivasi (mau'idzah). Dalam setiap kegiatan pengajian maupun pertemuan dengan santri, bu nyai secara rutin memberikan arahan, motivasi, dan nasihat terkait pentingnya menjaga akhlak, menghormati orang tua dan guru, serta menjaga diri dari pengaruh negatif media sosial. Nasihat yang diberikan tidak bersifat keras, tetapi menggunakan pendekatan yang lembut dan menyentuh sehingga lebih mudah diterima oleh santri generasi Z. Hal ini sebagaimana metode *mau'izhah hasanah* dalam pendidikan Islam yang menekankan pemberian nasihat secara bijaksana, santun, dan penuh kasih sayang agar pesan pendidikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik (An-Nahl: 125).

فَمَنْ يُّرِدِ اللّٰهُ اَنْ يَّهْدِيَهٗ يَشْرَحْ صَدْرَهٗ لِلْاِسْلَامِۚ وَمَنْ يُّرِدْ اَنْ يُّضِلَّهٗ يَجْعَلْ صَدْرَهٗ ضَيِّقًا حَرَجًا كَاَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى السَّمَاۤءِ ۗكَذٰلِكَ يَجْعَلُ اللّٰهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ١٢٥

"Maka, siapa yang Allah kehendaki mendapat hidayah, Dia akan melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Siapa yang Dia kehendaki menjadi sesat, Dia akan menjadikan dadanya sempit lagi sesak seakan-akan dia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman."(An-Nahl: 125). (Kemenag 2019).

Bu nyai juga memberikan pendampingan terhadap penggunaan teknologi digital dan media sosial. Mengingat generasi Z sangat dekat dengan internet dan media sosial, bu nyai menanamkan pentingnya etika bermedia sosial, menjaga tutur kata dalam dunia digital, serta membatasi akses terhadap konten negatif yang dapat memengaruhi moral santri. Upaya ini dilakukan agar santri tetap mampu memanfaatkan teknologi secara positif tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya.

Selain itu, bu nyai menerapkan sistem penghargaan dan sanksi sebagai bentuk pembinaan disiplin santri. Santri yang berprestasi dan menunjukkan perilaku baik diberikan apresiasi berupa pujian maupun penghargaan tertentu. Sementara itu, santri yang melanggar aturan diberikan pembinaan dan sanksi yang bersifat mendidik, seperti tambahan tugas kebersihan atau pemanggilan untuk diberikan arahan secara langsung. Pendekatan ini dilakukan agar santri memahami konsekuensi dari setiap tindakan tanpa merasa tertekan secara emosional. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan penguatan perilaku positif melalui apresiasi, bukan sekadar penekanan pada hukuman, sehingga santri terdorong untuk mempertahankan prestasi dan sikap baik secara berkelanjutan (Sa`diah 2022 :70-77).

Berdasarkan hasil analisis, upaya bu nyai dalam membentuk santri putri sholihah di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Jombang dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat dan motivasi, pengawasan penggunaan media sosial, serta penerapan disiplin melalui penghargaan dan sanksi edukatif. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pembentukan santri sholihah di era generasi Z tidak hanya menekankan aspek spiritual dan akademik, tetapi juga penguatan karakter dan kemampuan menghadapi tantangan modernisasi secara bijaksana sesuai nilai-nilai Islam.

3. Hambatan yang Dihadapi Bu Nyai dalam Membentuk Santri Putri Sholihah di Era Generasi Z di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Jombang

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Jombang, diperoleh temuan bahwa hambatan yang dihadapi Bu Nyai dalam membentuk santri putri sholihah di era generasi Z berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi perbedaan karakter santri, kurangnya kedisiplinan, rendahnya kesadaran sebagian santri dalam menaati tata tertib

pondok pesantren, serta kurang istiqomah dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan pergaulan, perkembangan teknologi, penggunaan handphone, dan media sosial yang memengaruhi perilaku santri.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa bu nyai mengalami kesulitan dalam membina santri yang memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Selain itu, pengaruh media sosial dan penggunaan handphone menjadi salah satu tantangan dalam menjaga fokus belajar dan kedisiplinan santri. Program pembinaan disiplin yang terstruktur, seperti jadwal aktivitas harian, sanksi edukatif, dan pelibatan santri dalam organisasi internal pesantren, berkontribusi positif terhadap ketertiban dan kedewasaan perilaku santri Literasi keagamaan yang kuat meliputi penguasaan Al-Qur'an, hadis, fiqh, akhlak, dan kitab-kitab klasik tidak hanya membentuk kesalehan ritual, tetapi juga menjadi benteng moral dalam menghadapi tantangan modernisasi dan pengaruh media digital, sehingga memperkuat identitas religius santri sholihah secara berkelanjutan (Fathurrijal, 2023:88–103). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa santri yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan pondok, seperti terlambat mengikuti kegiatan berjamaah, kurang fokus saat pengajian berlangsung, dan kurang mematuhi tata tertib pondok pesantren. Dokumentasi tata tertib pondok juga menunjukkan adanya aturan terkait pembatasan penggunaan handphone sebagai bentuk upaya pondok pesantren dalam meminimalisir pengaruh negatif teknologi terhadap santri.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori generasi Z yang dikemukakan oleh (Putra, 2016:112-114) bahwa generasi Z merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang di era digital sehingga sangat dekat dengan internet, media sosial, dan teknologi informasi. Kedekatan generasi Z dengan teknologi memberikan pengaruh terhadap pola perilaku dan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses pembentukan karakter dan akhlak santri. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan media sosial dan

handphone menjadi salah satu hambatan dalam membentuk kedisiplinan dan perilaku santri putri sholihah.

Selain itu, hambatan dalam pembentukan akhlak santri juga berkaitan dengan teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan yang dilakukan secara terus-menerus untuk membentuk pribadi muslim yang sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 2014:28). Dalam penelitian ini, bu nyai menghadapi tantangan dalam mempertahankan pembinaan akhlak santri di tengah perkembangan zaman dan pengaruh budaya modern yang semakin kuat.

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa hambatan yang dihadapi bu nyai dalam membentuk santri putri sholihah di era generasi Z antara lain adalah perkembangan teknologi, media sosial, lingkungan pergaulan, serta perbedaan karakter santri sehingga memerlukan pembinaan dan pengawasan secara berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

4. Pandangan Bu Nyai terhadap Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dalam Pembentukan Karakter dan Penguatan Nilai-Nilai Keislaman

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Jombang, diperoleh temuan bahwa bu nyai memandang pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman pada santri putri di era generasi Z. Pondok pesantren tidak hanya dipahami sebagai tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga sebagai tempat pembinaan akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, serta pembentukan kepribadian Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa bu nyai memandang pondok pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang mampu membentuk karakter santri melalui pembiasaan ibadah, pengawasan perilaku, serta penerapan tata tertib yang mendidik. Selain itu, pondok pesantren juga dianggap

memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai keislaman di tengah perkembangan zaman dan pengaruh budaya modern. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh aktivitas santri diarahkan pada pembentukan perilaku religius melalui kegiatan shalat berjamaah, pengajian kitab kuning, pembacaan Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan secara rutin. Dokumentasi kegiatan pondok juga memperlihatkan adanya program pembinaan akhlak dan kegiatan religius yang menjadi bagian dari proses pendidikan di pondok pesantren.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 2014:28). Dalam konteks penelitian ini, pondok pesantren menjadi sarana pendidikan yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga membentuk akhlakul karimah dan kepribadian Islami santri putri.

Selain itu, pandangan bu nyai terhadap pondok pesantren juga berkaitan dengan konsep santri sholihah menurut Ath-Thabrani yang menekankan pentingnya menjaga akhlak, adab, dan ketaatan kepada Allah Swt. Dalam penelitian ini, pondok pesantren dipandang sebagai lingkungan yang mampu membentuk santri putri sholihah melalui pembiasaan perilaku Islami dan penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan teori generasi Z yang dikemukakan oleh (Putra, 2016:112-114) bahwa generasi Z merupakan generasi yang hidup di tengah perkembangan teknologi digital dan media sosial. Oleh karena itu, pondok pesantren memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan yang membimbing dan mengarahkan santri agar tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman di tengah perkembangan teknologi dan budaya modern.

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa pondok pesantren memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter santri putri sholihah melalui pembiasaan ibadah,

pembinaan akhlak, penanaman kedisiplinan, dan penguatan nilai-nilai keislaman di era generasi Z.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari kajian teori pada Bab I dan Bab II, serta dari hasil penelitian metodologi penelitian yang digunakan kemudian dikaitkan dengan temuan empiris di lokasi penelitian pada Bab IV, maka hasil penelitian yang berjudul "Upaya bu nyai dalam pembentukan santri sholihah di era generasi Z di pondok pesantren fathul `ulum Jombang" dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep bu nyai tentang santri sholihah di era generasi Z adalah tidak hanya berfokus pada aspek ibadah semata, tetapi juga mencakup akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan santri dalam menghadapi perkembangan zaman, serta mampu menjaga nilai-nilai keislaman, bijak dalam menggunakan teknologi, serta memiliki sikap sopan santun dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Upaya bu nyai dalam membentuk santri sholihah era generasi Z dilakukan melalui berbagai kegiatan pembinaan keagamaan dan pembiasaan positif. Bentuk upaya tersebut meliputi pengajian kitab kuning, kajian akhlak, pembiasaan membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, qiyamul lail, dzikir harian, istighotsah dan muhadhoroh, dengan metode keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, pendampingan dalam penggunaan teknologi dan pemberian penghargaan dan sangsi.
3. Hambatan yang dihadapi bu nyai dalam membentuk santri sholihah berasal dari faktor internal yaitu perbedaan karakter, menurunnya motivasi belajar, rasa malas, kejenuhan, dan kesulitan menjaga konsistensi ibadah dan faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, penggunaan handphone, dan media sosial yang dapat memengaruhi perilaku serta fokus santri dalam belajar dan beribadah.
4. Menurut bu nyai, pondok pesantren memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman. Melalui pembiasaan ibadah, penanaman adab, kedisiplinan, dan

kegiatan keagamaan yang rutin, pesantren mampu menjadi tempat pembinaan moral serta benteng bagi generasi muda di era digital. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, tawadhu', dan penghormatan kepada guru menjadi bagian utama dalam pembentukan santri sholihah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Upaya bu nyai dalam pembentukan santri sholihah di era generasi Z di Pondok Pesantren Fathul `Ulum Jombang" maka peneliti dapat memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi bu nyai dan pengurus pondok pesantren, diharapkan dapat terus meningkatkan metode pembinaan yang sesuai dengan karakter generasi Z, terutama dalam memberikan pendampingan terhadap penggunaan teknologi dan media sosial agar tetap digunakan secara positif dan bermanfaat.
2. Bagi santri putri, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri untuk lebih disiplin dalam menjalankan kegiatan pondok, menjaga akhlak, serta istiqamah dalam beribadah agar terbentuk pribadi santri yang sholihah dan berakhlakul karimah.
3. Bagi pondok pesantren, diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan program-program pembinaan karakter serta kegiatan keagamaan yang mampu memperkuat nilai-nilai keislaman pada santri di tengah perkembangan zaman.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai pembentukan karakter santri di era generasi Z dengan pendekatan dan fokus penelitian yang lebih luas sehingga dapat menjadi bahan pengembangan ilmu pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

`Idad, A. (2017). *Agenda Shalihah Panduan Hidup Wanita Shalihah*. Surakarta: Pustaka al-Mukmin Press.

Arifin. (2022). Karakteristik dan Perilaku Konsumen Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 8(1), 45-58.

at, H. e. (2023). Tantangan Dan Peluang Corresponding. *Arriyadhah*, No. I(I), 49–65.

Azhar, D. (2025). Peran Wanita dalam Membentuk Tatanan Baru Masyarakat Islam . *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol 9 no 1.

Bahijah, I. (2022). Pendidikan nilai-nilai Wasathaliyah islam dalam bersosial media di kalangan generasi Z dan generasi milenial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 15–26.

Endiana, Y. (2020). Eksistensi Muslimah Sebagai Pillars of Positive-Digital Change melalui Ibrah Sayyidah Fatimah Azzahra. *El-Buhuth*, vol 7 no 2.

Firdasari. (2021). Adab Berpakaian bagi Wanita dalam Kitab Riyadus Salihin Karya Imam Abu Zakariya Yahya bin Sharaf an-Nawawiy ad-Dimashqiy. *Electronic Theses*.

Fitriwati, I. (2024). Peran Strategis Bu Nyai dalam Pengasuhan dan Pendidikan Santri Putri di Pesantren. *jurnal pendidikan*, vol 8 no 2.

Hajar, S. (2015). Peran Bu Nyai dalam Pendidikan Pesantren: Studi tentang Kepemimpinan Perempuan di Lingkungan Pondok. *Jurnal Pendidikan Islam*, vol 15 no 2.

Hidayah, A. R. (2021). Model Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Aswaja*, vol 7 no 2.

Islam, F. A. (2022). Konsep Wanita Shalihah Menurut Al-Qur'an. *UIN Walisongo*, hal. 20-24.

Izzatuna. (2022). Sifat Wanita menurut Syeh Utsmain. *Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, VOL 3 NO 1.

Jarit, M. B. (2015). *Tafsir ath-Thabari*, jil. 21, hlm. 121 .

Kusnadi, A. &. (2022). Etika perventif perilaku narsis perempuan muslim di media sosial. *Studi Al-Qur`an dan hadis*, vol 18 no 1.

Magdalena, R. (2017). Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi tentang. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, vol II no I.

Maimun. (2011). Wanita Pengusaha Era Kontemporer menurut Perspektif Islam. *Radenintan*, vol 3 no 1.

Mustaqim. (2024). The religious transformation of Gen Z in the new media era. *Walisongo Journal*, vol 9 no 1.

Nurdin. (2015). Peran Bu Nyai dalam Pendidikan Pesantren: Studi tentang Kepemimpinan Perempuan di Lingkungan Pondok. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 15 no 2.

R, M. (2017). Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi tentang. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, vol II no I.

Rahmah. (2023). Model Kepemimpinan Nyai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Imu Pendidikan*, vol 6 no 10.

Resviana. (2021). Konsep Wanita Shalihah Dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal EL-THAWALIB*, VOL 2 NO 22.

Saffanah, W. &. (2022). Sifat Wanita Salihah Menurut Syekh Utsaimin. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, VOL 3 NO 1.

Sugiyono.(2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Syahida. (2025). EMPOWERING MUSLIM GENERATION Z IN DIGITAL HALAL ENTREPRENEURSHIP. *International Jurnal*, vol 10 no 2.

Syaifudin, A. (2018). Pemikiran Sayyid Sulaiman An-Nadwi Tentang Aisyah Radhiyallahu 'Anha Potert Wanita Mulia Sepanjang Zaman. *Skripsi S1, UIN Raden Intan Lampung*, hal 1 .

Triani, D. A. (2025). Dakwah di Kalangan Anak Muda: Menjaga Identitas Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, vol 3 no 1.

Utsaimin, S. M. (2014). menjaga diri yang hahal. *Almanhaj*, vol 5.

Utsmain, M. b. (2023). kajian wanita sholihah. *ciri-ciri wanita sholihah*.

Zazin, N. (2018). Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial. *Proceeding Antasari International Conference*, 535–563.

Lampiran I

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

No	Fokus Observasi	Indikator	Aspek yang Diamati
1	Konsep Santri Sholihah	a. Pemahaman bu nyai b. Nilai yang ditanamkan c. Perilaku santri	a. Cara bu nyai menjelaskan makna santri sholihah b. Penekanan pada ibadah, akhlak,adab, kedisiplinan c. Ciri-ciri santri yang mencerminkan kesholihahan
2	Upaya Pembinaan	a. Kegiatan pembinaan b. Keteladanan c. Pembiasaan d. Peran pengurus	a. Pengajian,nasihat, pembinaan b. Sikap dan perilaku bu nyai dalam keseharian c. Rutinitas ibadah dan kedisiplinan santri d. Keterlibatan ustadzah dalam pembinaan
3	Hambatan Pembinaan	a. Faktor Internal b. Faktor eksternal	a. Motivasi, kedisiplinan, perilaku b. Pengaruh HP dan sosial media
4	Peran bu nyai & Lingkungan	a. Peran bu nyai b. Lingkungan pesantren	a. Sebagai pembimbing, pendidik, teladan b. Suasana yang mendukung pembinaan
5	Respon santri	a. Sikap santri b. Partisipasi c. Perubahan perilaku	a. Kepatuhan terhadap aturan b. Keaktifan dalam kegiatan c. Perkembangan sikap menuju sholihah

B. Pedoman Wawancara (Informan Ustadzah)

1. Konsep bu nyai tentang santri sholihah di era generasi Z

   a. Santri generasi Z

   1) Menurut anda, apa yang dimaksud dengan santri putri sholihah?
   2) Perilaku apa saja yang dianggap bu nyai sebagai ciri santri sholihah?
   3) Bagaimana bu nyai menanamkan ketaatan ibadah kepada santri?

4) Bagaimana bu nyai menanamkan adab, sopan santun, dan kedisiplinan?
5) Program pembinaan apa yang paling berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku Anda?

b. Pengurus / Ustadzah

1) Apa yang dimaksud dengan santri putri sholihah menurut konsep bu nyai?
2) Menurut ibu, apa saja ciri-ciri santri putri yang dianggap sholihah oleh bu nyai?
3) Metode apa yang digunakan bu nyai (keteladanan, pembiasaan, nasihat, aturan)?
4) Bagaimana peran ustadzah/pengurus dalam mendukung konsep tersebut?
5) Faktor pendukung apa yang memperkuat konsep bu nyai?

2. Upaya bu nyai dalam membentuk santri putri sholihah di era generasi Z di Pondok Pesantren Fathul ``Ulum Jombang

a. Santri Generasi Z

1) Kegiatan apa saja yang dilakukan bu nyai untuk membentuk santri putri sholihah?
2) Bagaimana pembiasaan ibadah di pesantren membentuk kesalehan Anda?
3) Apakah ada perubahan sikap dan perilaku anda sejak mondok? Jelaskan.
4) Apakah aturan pesantren membantu anda menjaga kesalehan di era digital?
5) Bagaimana pengaruh pembinaan bu nyai terhadap kedisiplinan Anda?

b. Pengurus / Ustadzah

1) Upaya apa saja yang dilakukan bu nyai dalam membentuk santri putri sholihah?

2) Program atau kegiatan apa yang secara khusus dirancang untuk pembinaan kesalehan santri putri?
3) Bagaimana bentuk pembiasaan yang diterapkan untuk membentuk kedisiplinan santri?
4) Apakah upaya pembinaan ini terus diperbarui sesuai perkembangan zaman?
5) Bagaimana tindak lanjut terhadap santri yang belum menunjukkan perubahan positif?

3. Hambatan yang dihadapi bu nyai dalam membentuk santri putri sholihah di era generasi Z di Pondok Pesantren Fathul ``Ulum Jombang

a. Santri Generasi Z

1) Kesulitan apa yang anda rasakan dalam menjadi santri putri sholihah?
2) Bagaimana pengaruh handphone dan media sosial terhadap kehidupan Anda di pesantren?
3) Menurut anda, apa hambatan terbesar dalam menjadi santri putri sholihah?
4) Tantangan apa yang anda rasakan sebagai santri generasi Z di pesantren?
5) Apakah anda pernah merasa bosan atau jenuh dengan pola pembinaan yang ada?

b. Pengurus / Ustadzah.

1) Hambatan apa saja yang paling sering dihadapi bu nyai dari diri santri putri dalam proses pembinaan?
2) Apakah masalah motivasi ibadah dan belajar menjadi hambatan utama? Jelaskan.
3) Bagaimana pengaruh handphone dan media sosial terhadap keshalihan santri putri?
4) Hambatan apa yang muncul dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah dan akhlak?

5) Apakah ada kebijakan baru yang dirancang untuk mengatasi tantangan Generasi Z?

4. Pandangan bu nyai terhadap santri putri sholihah di era generasi Z terhadap pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman?

a. Santri Generasi Z

1) Menurut anda, apa makna pondok pesantren bagi kehidupan Anda sebagai santri putri?
2) Bagaimana kesan anda terhadap sistem pendidikan di pesantren ini?
3) Nilai-nilai apa saja yang paling ditekankan bu nyai dalam membentuk santri sholihah?
4) Bagaimana pesantren mengajarkan adab, sopan santun, dan etika pergaulan Islami?
5) Menurut anda, apakah pesantren masih relevan sebagai lembaga pendidikan di era digital?

b. Pengurus atau Ustadzah

1) Nilai-nilai apa saja yang ditekankan bu nyai dalam membentuk santri sholihah?
2) Nilai-nilai keislaman apa yang menjadi prioritas dalam pendidikan santri putri?
3) Bagaimana pesantren mengajarkan adab, sopan santun, dan etika pergaulan Islami?
4) Bagaimana aturan pesantren mendukung pembentukan karakter dan nilai keislaman?
5) Saran apa yang ibu berikan untuk meningkatkan peran pesantren ke depan?

C. . Instrumen Dokumentasi

1. Gambar/foto aktivitas guru/ santri sedang melaksanakan kegiatan
2. Daftar hadir ngaji, jamaah, dan daftar hadir dan berbagai kegiatan yang lain
3. Catatan pelanggaran akhlak santri putri

Lampiran II

PROFIL PONDOK PESANTREN FATHUL `ULUM JOMBANG

A. Sejarah Pondok Pesantren Fathul `Ulum

Pondok pesantren Fathul `Ulum Diwek Jombang berdiri pada bulan Juli tahun 2006 bertepatan pada tanggal 27 Rajab tahun 1937 H. Didirikan oleh Kiai Ahmad Habibul Amin yang berasal dari Cepu Blora Jawa Tengah. Beliau adalah santri dari Kiai Hannan Ma'shum, pengasuh pondok pesantren Fathul `Ulum Kwagean Kediri. Pada tahun 2004, dusun Sanan merupakan dusun yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat awam yang minim dengan pengetahuan agama. Salah satu warga yang bernama Pak Kholik memiliki tanah yang sering dibuat mabuk-mabukan oleh masyarakat sekitar. Kemudian ada tokoh yang bernama Abah Taman yang merasa tidak nyaman dengan kebiasaan masyarakat tersebut. Akhirnya Abah Taman bermusyawarah dengan Pak Kholik agar tanah itu dijual pada beliau untuk dibangun sebuah masjid. Namun tanah tersebut akhirnya diwaqafkan oleh Pak Kholik untuk dibangun sebuah masjid yang saat ini diberi nama masjid Nurul Anwar Gerdu Laut dan peresmiannya dilakukan oleh Romo Kiai Abdul Hannan Ma'shum yakni pengasuh pondok pesantren Fathul `Ulum Kwagean Kediri. Setelah pembangunan masjid selesai, masyarakat sekitar meminta agar didakan kegiatan pengajian rutin di masjid pada setiap malam rabu. Lalu diputuskan bahwa Romo Kiai Hannan yang menjadi pengisi acara dalam pengajian tersebut. Tapi Romo Kiai Hannan memiliki badal ketika berhalangan untuk mengisi pengajian, yaitu santrinya yang bernama Ahmad Habibul Amin yang nantinya menjadi pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Fathul `Ulum Diwek Jombang.

Pada tahun 2006, Kiai Amin menikah dan beberapa tokoh masyarakat setempat yakni Pak Sihar, Pak Yadi (Alm), dan Abah Taman bermusyawarah agar didirikan sebuah pondok sebagai penguat dari adanya masjid tersebut. Abah Taman memberikan tanah seluas 56 m persegi untuk pembangunan pondok tersebut. Para tokoh masyarakat memilih Kiai Amin sebagai pengasuh. Setelah disetujui oleh Romo Kiai Hannan, Kiai Amin kemudian pindah ke Jombang guna memenuhi permintaan dari masyarakat. Dengan dibantu oleh beberapa muridnya dari Kwagean, Kiai Amin memindahkan sejumlah barang-barangnya untuk dibawa ke Jombang. Ada sekitar 9 santri yang beliau bawa dari kwagean untuk ikut belajar di pondok yang akan dirintis. Dengan bantuan dari tokoh masyarakat sekitar, mulai dibangunlah pondok pesantren baru di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang kemudian diberi nama Fathul `Ulum. Nama itu diambil dari nama salah satu pondok pesantren yang terkenal di Kediri yang merupakan tempat Kiai Amin menimba ilmu pada Romo Kiai Hannan.

Pesantren Fathul `Ulum Jombang terus mengalami perkembangan, baik deri segi pembangunan maupun sistemnya. Fathul `Ulum merupakan pesantren

yang berorientasi mencetak generasi-generasi yang berahlaqul karimah yang ahli kitab dan sarjana serta memiliki bekal ketrampilan untuk kelak berjuang ditengah – tengah masyarakat sesuai skill yang dimilikinya. Diawali dengan jumlah santri yang hanya 9 orang pada awal berdirinya, Fathul `Ulum berusaha hadir dengan semangat mempertahankan tradisi salaf (tafaqquh fiddin dan pendidikan karakter/etika) dengan metode modern berdasarkan kaidah :

"المحافظة على القديم ال 'صالح والِخذ بالجديد الصِلَ"

(melestarikan budaya lama yang masih baik, dan mengambil budaya baru yang lebih baik).

Kemajuan teknologi dan informasi yang semakin pesat mengharuskan & menuntut Fathul `Ulum untuk selalu siap dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks permasalahannya dalam era perdagangan bebas, oleh karenanya, sangat dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang benar-benar siap pakai. Dan untuk mengantisipasi hal tersebut, Fathul `Ulum selalu berupaya untuk mengembangkan kegiatan lembaga pendidikan yang sudah dikelola, dengan membuka kesempatan yang lebih luas bagi masyarakat umum dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM).

B. Letak Geografis Pondok Pesantren Fathul `Ulum Jombang

Pondok pesantren Fathul `Ulum terletak di 15 km arah selatan 70 kota Jombang, lebih tepatnya terletak di 10 km dusun Sanan desa Puton kecamatan Diwek jalur lintas arah kota malang. Letak pondok pesantren Fathul `Ulum sangat strategis karena terletak pada perbatasan kecamatan Diwek, kecamatan Ngoro, dan kecamatan Gudo.

Profil pondok pesantren Fathul `Ulum Diwek Jombang.

NAMA PONDOK PESANTREN	:	FATHUL `ULUM
NSPP (Nomor Statistik Pontren)	:	150035170136
TGL IZIN OPERASIONAL	:	26 Mei 2010

ALAMAT		
a. Rt/Rw	:	07/02
b. Dusun	:	Sanan
c. Desa/Kelurahan	:	Puton
	:	Diwek
d. Kecamatan	:	Jombang 61471
e. Kabupaten	:	pfujombang@gmail.com
f. Kode Pos	:	www.pfujombang.info
g. Email	:	081556650563
h. Website	:	
i. No Handphone		
TAHUN BERDIRI	:	2006
PENDIRI PON-TREN	:	Kyai Ahmad Habibul Amin
BADAN HUKUM	:	AHU-5354.AH.01.04. Tahun 2011
TGL AKTE	:	26 Mei 2010
CIRI KHAS PESANTREN	:	Nahwu, Shorof, Fikih, Tahfidzul Qur'an.
POTENSI USAHA	:	Pertanian, Koperasi, Industri Rumah Tangga
STATUS TANAH	:	Wakaf
LUAS TANAH	:	3000 m2
NO REKENING BRI	:	0247-01-016557-53-4
(Yayasan)	:	An/: YAYASAN FATHUL `ULUM
NO REKENING BRI		2033-01-000667-53-6
(Pesantren)		An/: PONDOK PESANTREN FATHUL

		`ULUM
NPWP PESANTREN	:	31.339.456-1-602.000
NPWP YAYASAN	:	31.339.456-1-602.000

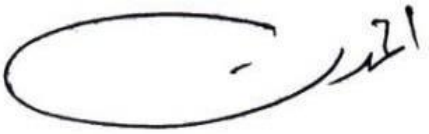
C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Fathul `Ulum

1. Visi: “Dengan tafaqquh fiddin menghantarkan generasi Anfa’”.
2. Misi:
   a. Menyelenggarakan pendidikan *tafaqquh fiddin* dan *life skill* guna menghasilkan alumni yang peka, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa, cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual.
   b. Melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan (*Learning is Fun*).
   c. Menciptakan suasana belajar yang kreatif, aktif, komunikatif bagi peserta didik (*Active Learning*).
   d. Senantiasa meningkatkan kualitas SDM dan Kurik`Ulum
   e. Meningkatkan sarana dan prasarana kegiatan belajar dan mengajar.
   f. Menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana berkreasi dan menyalurkan bakat peserta didik untuk berprestasi serta meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani.
   g. Sapta Jiwa Pondok Pesantren Fathul `Ulum Diwek Jombang.

      Seluruh kehidupan di Pondok Pesantren Fathul `Ulum Jombang didasarkan pada nilai-nilai yang dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat disimpulkan dalam Panca Jiwa. Sapta Jiwa adalah tujuh nilai yang mendasari kehidupan Pondok Pesantren Fathul `Ulum, yaitu: Religius, Jiwa Keikhlasan, Mandiri, Jiwa kesederhanaan, Ukwah Diniyyah, Peduli Lingkungan, Berjiwa Enterpreneur

Mengetahui

Pengasuh PP. Fathul `Ulum



Kyai Ahmad Habibul Amin

Lampiran III

DOKUMENTASI KEGIATAN PEMBENTUKAN AKHAK

KEAMANAN DAN KETERTIBAN
YAYASAN PONDOK PESANTREN
FATHUL ULUM JOMBANG

UNDANG – UNDANG DAN TATA TERTIB YAYASAN
PONDOK PESANTREN FATHUL ULUM JOMBANG

BAB I		
PASAL	KEWAJIBAN – KEWAJIBAN	SANKSI
1	Santri wajib kembali ke pondok tepat waktu setelah masa libur berakhir	Dikenakan infaq 1 sak semen, berkelipatan 10.000 per hari. Dihitung sejak waktu yang telah ditentukan untuk kembali ke pondok pesantren
2	Santri wajib sowan kepada Pengasuh : • Saat pertama kali masuk (baru) • Saat hendak pulang • Setelah kembali pilang	Disowankan kepada Pengasuh oleh pengurus
3	Ta'dzhim, taat, dan patuh kepada Pengasuh, Dewan Asatidz, Dan Pengurus	Sanksi sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan
4	Menjaga nama baik almamater pondok pesantren	
5	Mengikuti sholat jamaah maktubah lima waktu	• Alfa 1 Pl : jalan jongkok 1=pp • Alfa 5x : CO(cuci ompreng) sepondok • Alfa 5x berulang : CO pajangan saat apel dan berkerudung sepesial
6	Berpakaian sopan, baik di dalam ataupun diluar pesantren • Keluar kamar tidak berkerudung • Keluar bercelana	• Pertama : Diperingatkan (disuruh mengambil kerudung) Berulang : rambut di potong • Disita
7	Wajib berseragam sesuai dengan ketentuan seragam yang sudah ditentukan	1.Diperingatkan 2.Dipaksa ganti
8	Berada di dalam lingkungan pondok pesantren selama waktu kegiatan berlangsung	• Cuci Ompreng 1x
9	Meminta izin apabila keluar dari Kawasan pondok pesantren	
10	Santri jenjang Wustha wajib melaksanakan riyadhoh puasa senin dan kamis	Sujud istighfar 5 menit
11	Santri jenjang Ulya wajib melaksanakan riyadhoh sesuai ketentuan Pengasuh	Sesuai kebijakan Pengasuh dan tidak naik kelas berikutnya

Peraturan atau tata tertib untuk menjadi santri sholihah

Santri mengkaji kitab akhlak



Santri mengaji kitab kuning



Santri melakukan sholat jamaah



Santri  melakukan istighotsah

Santri  menggunakan media sosial



Usatadzah memberikan mauidzoh kepada santri

DOKUMENTASI WAWANCARA PENELITIAN



Wawancara dengan ustadzah 1(Ustadzah Durroh)



Wawancara dengan ustadzah 2 (Ustadzah Zahra)



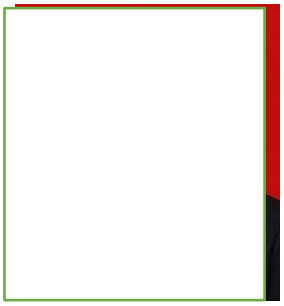
Wawancara dengan santri 1 (Santri Novi)



Wawancara dengan santri 2 (santri Alya)

Lampiran III

BIOGRAFI PENULIS



Firda Saidatul Maghfiroh adalah nama lengakap penulis yang lahir di Bojonegoro, 26 Maret 2004 merupakan anak kedua dari ayah yang bernama Mardi dan ibu yang bernama St. Rohmatun sejak lahir sampai saat ini penulis di asuh dengan pola keluarga yang sederhana dan berkecukupan.

Riwayat pendidikan penulis dimulai di TK Karya Bhakti Kepoh-Kepohbaru di kampong kelahirannya, kemudian melanjutkan ke SDN Kepoh II, melanjutkan ke MTs N 3 Bojonegoro, lalu melanjutkan ke SMA Primaganda Jombang sekaligus mondok di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang. Setelah lulus SMA Primaganda penulis melanjutkan studi di Institut Agama Islam al-Urwatul Wutsqo Jombang mengambil jurusan S1 Pendidikan Agama Islam.

Selama menempuh pendidikan di IAI UW penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik maupun organisasi kemahasiswaan (BEM). Selain itu, penulis juga memiliki ketertarikan pada bidang pendidikan Islam, pengembangan karakter

santri, serta kajian kepesantrenan. Penulis berdomisili di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Jombang.

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.), penulis menyusun skripsi yang berjudul **"Upaya Bu Nyai dalam Pembentukan Santri Sholihah di Era Generasi Z di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang."** Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter santri di era modern.